

ANALISIS GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA *KÉLONG*

RAPPO PANGNGAJAI



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian

guna memperoleh gelar sarjana sastra

pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh:

ARDI

Nomor Pokok F511 12 251

Universitas Hasanuddin

MAKASSAR

2019



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA DAERAH

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 205/UN4.9.1/KEP/2018 tanggal 19 Maret 2019, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Analisis Gaya Bahasa Perbandingan pada *Kélong Rappo Pangngaja*”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 22 Juli 2019

Konsultan I



Dr. Ery Iswary, M.Hum
NIP : 196512191989032001

Konsultan II



Pammuda, S.S., M.Si.
NIP : 197603172003121002

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan

Ketua Departemen Sastra Daerah



Dr. Muhiy Hadrawi, M.Hum
NIP 19701231198031078



SKRIPSI

ANALISIS GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA *KÉLONG*

RAPPO PANGNGAJAI

Disusun dan diajukan oleh:

ARDI

No Pokok: F511 12 251

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

pada tanggal 16 Juli 2019

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Konsultan I



Dr. Ery Iswary, M.Hum
NIP : 196512191989032001

Konsultan II



Pammuda, S.S., M.Si.
NIP : 197603172003121002

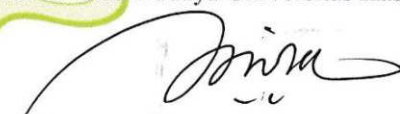


Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP. 19640716199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum
NIP 19701231198031078





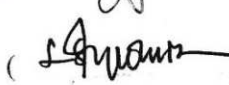



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA DAERAH

Pada hari Selasa tanggal 16 Juli 2019, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Analisis Gaya Bahasa Perbandingan pada *Kélong Rappo Pangngajai***” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 22 Juli 2019

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
2. Sekretaris : Pammuda, S.S., M.Si ()
3. Penguji I : Dr. Dafirah, M.Hum ()
4. Penguji II : Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum ()
5. Konsultan I : Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
6. Konsultan II : Pammuda, S.S., M.Si ()



KATA PENGANTAR

Karya ini ditulis hanyalah sekadar terdorong untuk ikut menulis mengenai sebuah mahakarya asli anak bangsa. Berkat rahmat Allah SWT dan atas inayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dalam bentuk skripsi. Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat-Nya. Karya ini ku persembahkan untuk “Ayahanda *Mustamin*, Ibunda tercinta *Geno*, serta saudara-saudaraku *Dahlan*, *Syamsuddin* dan *Arni*, **S.Hi** tak lupa pula kakak ipar *Nismawati*” yang telah memberikan penulis do’a restu dan dorongan serta pengorbanannya selama ini hingga penulis dapat menyelesaikan studi dari awal hingga akhir.

Skripsi yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Perbandingan pada *kélong Rappo Pangngajai*” ini dibuat sebagai salah satu persyaratan penyelesaian studi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Selain dari itu penulis menyadari bahwa selama skripsi ini disusun banyak mendapat bantuan, dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis haturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dekan, para Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Ketua dan Sekertaris, serta seluruh staf, pegawai, dan semua Dosen Fakultas Ilmu Budaya universitas Hasanuddin yang telah mendidik, membimbing, dan memberikan



nasihat selama menjadi Mahasiswa di Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;

2. **Dr. Ery Iswary, M.Hum**, selaku konsultan I dan **Pammuda, S.S., M.Si** selaku konsultan II yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan;
3. Bapak dan Ibu dosen Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan ilmu dan berbagi pengalaman selama penulis menimba ilmu di Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
4. Sahabat-sahabat terbaik penulis: Andri, S.P., Nurseha, S.S., Sulaeha, S.S., Ikhsan Satriadi, S.S., Haerul Saleh, S.S., Mustakin dan yang lainnya penulis tidak bisa sebutkan satu persatu terima kasih atas kebersamaan, dukungan, motivasi, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis;
5. Seluruh teman seperjuangan khususnya ARU 2012 IMSAD FIB-UH yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu persatu terima kasih atas dorongan semangat dan banyak bantuan yang telah diberikan pada penulis;
6. Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa Sastra Daerah (IMSAD) FIB-UH, terima kasih atas kerja sama dan kebersamaannya selama penulis menjalani perkuliahan;
7. Keluarga besar Resimen Mahasiswa (MENWA) Wolter Mongisidi Provinsi

Sulawesi Selatan khususnya MENWA Satuan 701 Unhas, terlebih khusus kepada Senior Edy Aslam, S.E, Ak, CA, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bekerja;



8. Teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan perhatian dan motivasi selama menjadi mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, tegur sapa dan saran demi perbaikan tulisan ini senantiasa masih sangat diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, khususnya Departemen Sastra Daerah.

Makassar, Juli 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENEKSAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis.....	9
REVISI.....	10



A. Landasan Teori.....	10
1. Puisi.....	11
2. <i>Kélong</i>	12
3. Stilistika.....	12
4. Jenis Gaya Bahasa.....	16
5. Unsur-unsur Gaya Bahasa.....	24
B. Penelitian Relevan.....	27
C. Kerangka Pemikiran.....	28
D. Defenisi Operasional.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Data dan Sumber Data.....	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Teknik Analisis Data.....	33
E. Prosedur Penelitian.....	33
BAB IV PEMBAHASAN.....	35

Jenis-jenis gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada <i>kélong rapo pangngajai</i>	35
---	----



B. Gaya bahasa perbandingan yang dominan digunakan dalam teks <i>kélong rappo pangngajai</i>	52
BAB V PENUTUP.....	59
A. KESIMPULAN.....	59
B. SARAN.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN	64



ABSTRAK

Ardi. Analisis Gaya Bahasa Perbandingan pada *Kélong Rappo Pangngajai* (dibimbing oleh Ery Iswary dan Pammuda).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis gaya bahasa perbandingan yang disampaikan dalam *kélong Rappo Pangngajai*, serta gaya bahasa perbandingan yang dominan digunakan. Untuk menganalisis masalah tersebut digunakan teori Stilistika, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dilakukan dengan membaca buku-buku referensi yang berkaitan dengan objek kajian.

Penelitian ini mengkaji *kélong rappo pangngajai* dengan analisis gaya bahasa perbandingan. *Rappo pangngajai* merupakan kata dalam bahasa Makassar, *rappo* berarti Pinang sedangkan *pangngajai* berarti kegiatan serupa mengunyah sirih, *kélong rappo pangngajai* ini merupakan karya “Nona Bungko” atau biasa dipanggil ibu Johanna Usagani.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga gaya bahasa perbandingan yakni gaya bahasa metafora, alegori, dan hiperbola. Sedang gaya bahasa yang dominan pada penelitian ini adalah gaya bahasa alegori, terdapat 15 teks.

Kata kunci: *Kélong Rappo Pangngajai, Gaya Bahasa Perbandingan, Stilistika.*



ABSTRACT

Ardi. Analysis of Comparative Language Styles in the Rappo Pangngajai Kélong (guided by Ery Iswary and Pammuda).

The purpose of this study is to know the types of language styles that compare what is conveyed in the rappo pangngajai kélong, as well as the dominant comparative language style used. To solve this problem, Stylistical theory is used, the data collection method used in this study is the method of literature carried out by reading reference books related to the object of study.

This research raised the rappo pangngajai kélong by analyzing comparative language styles. Rappo pangngajai is a word in the Makassar language, rappo means Pinang while pangngajai means similar activities to chew betel nut, this Rappo pangngajai Kélong is the work of Miss Bungko or commonly called Johanna Usagani's mother.

The results of this study indicate that there are three styles of comparative languages namely metaphorical, allegory, and hyperbolic language styles. While the dominant language style in this study is the allegory style, there are 15 texts.

Keywords: Rappo Pangngajai Kélong , Comparative Language Style, Stylistics.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah ungkapan perasaan seseorang terhadap apa yang dialaminya. Bahasa juga bersifat komunikatif yang berfungsi sebagai alat komunikasi antara individu yang satu dengan yang lain. Dalam hal ini, bahasa sangat berperan dalam menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan seseorang. (Abdul Chaer: 51)

Bahasa berperan sebagai ungkapan perasaan atau pikiran seseorang, maka tak jarang seseorang mengutarakan berbagai macam perasaannya melalui bahasa. Ungkapan perasaan itu dapat berupa kata-kata atau kalimat yang memiliki makna tersendiri, dan sangat berbeda bentuknya yang satu dengan yang lain. Bahasa mencakup hal yang lebih luas meliputi segala macam tindak komunikasi yang menyangkut pemakaian bunyi, sedangkan sastra meliputi hanya satu kawasan tertentu dari keseluruhannya (Rahmanto, 1988:11).

Selain dalam bentuk lisan, bahasa juga diaktualisasikan dalam bentuk tulisan. Tulisan merupakan simbolisasi dari bahasa, sehingga hubungan keduanya sangat erat. Sastra sebagai salah satu bentuk kreasi seni yang menggunakan bahasa sebagai media pemaparannya, dengan demikian bahasa selain alat komunikasi, dalam bentuknya sebagai tulisan khususnya sebagai hasil karya sastra, bahasalah sebagai satu-satunya artefak budaya yang paling komunikatif.

Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan yang erat tak terpisahkan dengan masyarakatnya sehingga boleh dikatakan bahwa sastra mempunyai



fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat tersebut. Dalam hubungan ini Weliek dan Werren (1989:109) mengatakan bahwa sastra sering memiliki kaitan dan intuisi sosial tertentu.

Salah satu jenis karya sastra adalah *kélong* yang menggunakan bahasa Makassar. Menurut Basang (1988:22), *kélong* diungkapkan dalam bentuk puisi yang terdiri atas beberapa bait dan baris. Bentuk *kélong* dapat dibandingkan dengan bentuk pantun, masing-masing terdiri atas empat baris dalam satu bait. *Kélong* sebagai salah satu bentuk kesuastraan Makassar, di dalamnya mengandung renungan yang tergambar melalui kesatuan dan kepadatan makna. Bagi masyarakat Makassar, *kélong* mendapat tempat tersendiri karena segala perasaan suka dan duka yang dialami oleh masyarakatnya disampaikan melalui *kélong*.

Sebagai sebuah produk dari kebudayaan masyarakat, *kélong* juga harus mengikuti dan mengimbangi kemajuan peradaban di bumi, agar sastra tidak tenggelam dan tergerus dalam kemajuan era globalisasi. Seperti halnya postmodernisme yang mengklaim dirinya sebagai sebuah zaman sesudah zaman modern yang mulai usang, bentuk publikasian dan estetika sastra juga harus bisa dengan cepat berubah dan berangsur meninggalkan zaman modern. Estetika postmodernisme lahir karena adanya kejenuhan terhadap pola estetika yang selama ini ada, timbulnya rasa bosan dengan aturan-aturan konvensional yang mengikat dalam sebuah bentuk karya sastra (Ngende, 2016:6).

Salah satu pengolahan bahasa yang digunakan seseorang adalah gaya

gaya bahasa sebagai salah satu alat karya sastra untuk menghasilkan suatu membantu menjelaskan suatu ide atau gagasan yang terkandung dalam



karya sastra yang hendak disampaikan oleh penciptanya. Oleh karena itu, gaya bahasa memegang peranan penting dalam penciptaan karya sastra yang dapat mengekspresikan cerminan tingkah laku seseorang yang menggunakannya. Keraf (1994: 13) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Dengan gaya bahasa, memungkinkan seseorang dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa tersebut.

Penggunaan bahasa dalam karya sastra baik prosa maupun puisi, tidak luput dari penggunaan gaya bahasa. Demikian pula *kélong* yang merupakan salah satu bentuk sastra Bugis-Makassar yang hingga kini masih dihayati oleh masyarakat. Bukan hanya karena bahasa berfungsi sebagai media, akan tetapi dia juga sebagai simbol (Sumardjo 1984: 59). Puisi dalam hal ini *kélong*, menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya.

Bahasa dalam kehidupan merupakan hal yang sangat penting karena bahasalah yang menjadi pembeda antara manusia dan makhluk lainnya, sebagaimana pendapat Pateda (1987: 4) yang menyatakan bahwa untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial manusia memerlukan alat berupa bahasa. Oleh sebab itu, manusia dapat mengekspresikan pikirannya melalui karya sastra sebagai produk imajinasinya. Dalam penggunaan gaya bahasa tersebut sering kita jumpai pada penciptaan karya sastra.

Meskipun *kélong* sudah dikenal oleh orang Bugis-Makassar sejak zaman

mpai sekarang, namun eksistensinya sebagai karya sastra belum banyak karena *kélong* hanya dikenal sebagai nyanyian saja. *Kélong* dimasukkan



dalam bentuk puisi karena singkat dan jelas serta memiliki bait sebagaimana ciri dari puisi.

Kélong dapat disamakan dengan pantun dan puisi lama seperti ungkapan, pepatah dan lain-lain sebagainya. *Kélong* merupakan media yang paling efektif untuk menyatakan pikiran dan perasaan atau maksud dan tujuan penciptanya kepada orang lain karena dianggap mencerminkan nilai-nilai budaya yang dapat memberikan kontribusi tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut melahirkan unsur-unsur keindahan, kehalusan rasa, jalinan kata dan bahasa yang indah disertai dengan makna sebagaimana *kélong rappo pangngajai*.

Rappo pangngajai merupakan kata dalam bahasa Makassar, *rappo* berarti pinang sedangkan *pangngajai* berarti kegiatan serupa mengunyah sirih. Tidak ada alasan yang transparan diungkapkan oleh Nona Bungko mengenai pemilihan judul antologi ini, namun dari biografi Nona Bungko, penulis dapat menyimpulkan bahwa judul ini bisa saja dipilih karena adanya kekhawatiran Nona Bungko terhadap kepunahan budaya dan kepunahan eksistensi peranakan. Sehingga beliau berinisiatif untuk mengangkat judul *rappo pangngajai* sebagai perwakilan makna yang menggambarkan sebuah usaha untuk mempertajam dan membersihkan sesuatu berupa budaya melalui sastra seperti halnya usaha untuk mempercantik gigi dengan mengunyah sirih.

Kélong rappo pangngajai merupakan karya Nona Bungko, Nona Bungko biasa dipanggil Ibu Johanna Usagani lahir pada 12 Februari 1947 ia mendapat

an di sekolah menengah atas Katolik Cendrawasih, kemudian ia kan pendidikannya di perguruan tinggi namun hanya dua tahun saja.



Meskipun demikian, ia memiliki hobbi membaca karya-karya sastra dan sesekali menulis di media. Sejak remaja ia menyenangi karya-karya Ho Eng Djie dan tampaknya akan melanjutkan tradisi tokoh tersebut.

Nona Bungko seorang keturunan Tionghoa, namanya menunjukkan marga *Ho*. Marga pada keturunan Tionghoa merupakan marga yang digunakan orang Tionghoa. Marga biasanya berupa satu karakter yang diletakkan di depan nama seseorang. Meskipun demikian dia sangat fasih berbahasa Makassar dan menguasai bahasa Makassar halus. Berkat modal utamanya itulah ia dapat melahirkan syair-syair berbahasa Makassar.

Dalam antologi ini, Nona Bungko menyajikan sebuah karya sastra yang sarat akan makna berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat Makassar, diksi yang digunakan menimbulkan makna-makna tersendiri yang hadir dibenak pembaca melalui gaya bahasa Makassar yang menjadi cirinya. Penulis tertarik mengkaji *kélong rappo pangngajai* ini sebagai objek penelitian karena belum pernah ada yang mengkaji sebelumnya, dan gaya bahasa yang digunakan cukup bervariasi dan menarik.

Karya Nona Bungko ini merupakan karya sastra modern yang menggunakan persajakan 8858 dan *kélong* ini terdiri atas empat bait dari setiap teksnya. Teks *kélong rappo pangngajai* ini keseluruhan 82 teks, dari teks satu ke teks berikutnya adalah satu kesatuan yang berkesinambungan, sehingga penulis menganggap karya ini cukup unik untuk dijadikan suatu objek kajian dalam penelitian ini, dan peneliti

menganalisis antologi ini menggunakan teori stilistika yang khusus mengenai gaya bahasa.



Kélong sebagai karya sastra dalam bentuk puisi, memiliki gaya bahasa dan makna yang tersirat. Gaya bahasa dan makna tersebut disampaikan melalui ketidaklangsungan ekspresi puisi. Ketidaklangsungan ekspresi tersebut menghambat pemahaman sehingga menuntut penulis untuk jauh memaknainya tidak hanya sampai pada ungkapan lahir atau artinya saja. Olehnya itu, penulis tertarik mengkaji *kélong rappo pangngajai* untuk menemukan dan menggali gaya bahasa perbandingan dari *kélong* ini. Penulis perlu membaca secara berulang-ulang, baik secara gamblang maupun dengan memperhatikan gaya bahasa dan makna yang ada.

Teori yang dianggap tepat untuk mengkaji *kélong rappo pangngajai* adalah dengan menggunakan analisis stilistika. Pendekatan ini dipilih dengan alasan, *pertama* bahasa dalam puisi bersifat padat dan menggunakan diksi yang tidak biasa dibanding bahasa prosa sehingga memerlukan pendekatan yang mengacu pada analisis kebahasaan agar dapat dimaknai secara utuh. *Kedua*, gaya bahasa dalam puisi ini sangat multitafsir sehingga dapat difahami secara maksimal jika menggunakan pendekatan Stilistika. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini berjudul “Analisis Gaya Bahasa Perbandingan pada *Kélong Rappo Panngajai*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas dan atau yang dikembangkan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan antara lain :

iran unsur-unsur melodi Tionghoa ke dalam sistem perpuisian pada *rappo panngajai*.



2. *Kélong rappo pangngajai* merupakan salah satu *kélong* Makassar yang memiliki gaya bahasa tersendiri.
3. Makna *kélong rappo pangngajai* tersebut tidak langsung ditemukan tetapi tersirat, oleh karena itu perlu diungkap maknanya.
4. *Kélong rappo pangngajai* memiliki bentuk atau pola yang terikat.

C. Batasan Masalah

Karena luasnya masalah yang telah dikemukakan di atas maka penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu hanya membahas tentang jenis-jenis gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perbandingan yang dominan di dalam *kélong rappo pangngajai*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Jenis-jenis gaya bahasa perbandingan apakah yang digunakan di dalam *kélong rappo pangngajai* ?
2. Jenis-jenis gaya bahasa perbandingan apakah yang dominan digunakan dalam teks *kélong rappo pangngajai* ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Olehnya itu penulis melakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut :

Untuk mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa perbandingan apa saja yang disampaikan dalam *kélong rappo pangngajai*.



- b. Untuk mengungkap gaya bahasa perbandingan yang dominan digunakan dalam *kélong rappo panngajai*.

2. Kegunaan Penelitian

Salah satu usaha untuk menggali nilai-nilai dan makna kebudayaan daerah serta upaya untuk mengangkat citra kebudayaan lokal, membangun kembali kesadaran bermasyarakat yang bermoral dan berbudi pekerti luhur agar *kélong* sebagai salah satu produk budaya dapat tetap dihayati dan dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian terhadap pengkajian *kélong rappo panngajai* sebagai berikut di bawah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap:

- a. Upaya pengembangan kebudayaan terutama karya sastra dalam hal *kélong*
- b. Menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap keterkaitan karya sastra dalam suatu masyarakat.
- c. Pengkajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan objek yang sama, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan.



2. Manfaat Praktis

Dengan adanya hasil pengkajian yang penulis tuangkan di dalam Skripsi ini diharapkan dapat memberi pandangan kepada masyarakat tentang:

- a. Salah satu bentuk kesusastraan Makassar, terutama *kélong* Makassar kepada masyarakat Sulawesi Selatan khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya.
- b. Keterkaitan ungkapan karya sastra berupa *kélong* Makassar dengan budaya masyarakat yang melatarbelakanginya.
- c. Pentingnya mendokumentasikan *kélong* Makassar sebagai salah satu bahagian dari warisan pengetahuan tradisional dan hasil kebudayaan, sehingga terhindar dari kepunahan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Karya sastra dalam bahasa Inggris berarti Literature yang berarti segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis. Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, akar kata dari sas- berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Dan akhiran -tra biasanya menunjukkan alat, sarana. Sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Teeuw, 1984:22-23).

Sastra selalu berubah dari zaman ke zaman, pada zaman dulu di Indonesia orang mengenal pantun, pada zaman modern pantun masih banyak dipakai orang, namun selain pantun ada sajak dengan bentuk-bentuk lain yang lebih bebas. Perubahan itu terjadi karena sastrawan yang kreatif selalu mencari hal-hal baru yang mengubah konvensi atau aturan yang ada (Nasution, 2002: 4) hingga kini karya sastra semakin tak terbatas dalam membangun imajinasi pembaca. Karya sastra adalah fenomena unik. Di dalamnya penuh dengan serangkaian makna dan fungsi serta syarat dengan imajinasi (Endraswara, 2013:7).

Mengingat definisi sastra yang beragam, maka terdapat batasan tentang sastra, antara lain: (1) sastra adalah seni; (2) sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam; (3) sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan

egiatan mental manusia; (4) sastra adalah inspirasi kehidupan yang (diwujudkan) dalam sebuah bentuk keindahan; (5) sastra adalah semua



buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian pandangan dan bentuk yang mempesona. Dalam sastra, pengarang menyampaikan pandangan tentang kehidupan yang ada di sekitarnya sehingga sastra dikatakan sebagai produk dari kebudayaan. (Rokhmansyah, 2014:2).

1. Puisi

Puisi sebagai salah sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Dapat pula dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada beragam-ragam puisi. Begitu juga , puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan selalu dibaca orang. Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan, perkembangan. Hal ini mengingat hakikatnya sebgai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan (inovasi) (Teeuw, 1980:12). Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya (Riffaterre, 1978:1).

Meskipun demikian, orang tidak akan dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya suatu yan kosong tanpa makna. Oleh karena itu, sebelum pengkajian aspek-aspek yang lain perlu lebih dahulu puisi dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis. Meskipun sampai

orang tidak dapat memberikan definisi setepatnya apakah puisi itu, namun pemahaminya perlu dketahui ancar-ancar sekitar pengertian puisi. Secara



intuitif orang dapat mengerti apakah puisi berdasarkan konvensi wujud puisi, namun sepanjang sejarahnya wujud puisi selalu berubah seperti dikemukakan Riffaterre di atas.

2. *Kélong*

Kélong adalah salah satu jenis sastra Makassar yang berbentuk puisi. Bagi masyarakat Makassar, *kélong* mendapat tempat tersendiri karena segala perasaan suka dan duka yang dialami oleh masyarakatnya disampaikan melalui *kélong*. Dilihat dari segi bentuknya *kélong*, terutama *kélong* tradisional memiliki kemiripan dengan pantun dalam sastra Indonesia, seperti empat baris dalam se bait, memiliki persajakan, serta tidak mempunyai judul (Basang, 1988:22)

Adapun ciri-ciri khusus *kélong* tradisional yaitu; Baris-baris dalam bait *kélong* merupakan satu kesatuan yang utuh untuk mendukung sebuah makna, kesatuan suara yang terdapat pada tiap-tiap baris merupakan kesatuan sintaksis yang berupa kata/kelompok kata dengan pola 2/2/1/2, dan jumlah suku kata pada setiap baris berpola 8/8/5/8 (Basang, 1988:22). Nilai merupakan sesuatu yang dihargai atau dihormati atau sesuatu yang ingin dicapai karena dianggap sebagai sesuatu yang berharga atau bernilai. Oleh karena itu dalam *kélong* Makassar ditemukan mengandung beberapa nilai yang perlu dijaga dan dilestarikan.

3. Stilistika

Stilistika adalah pendekatan kritis yang menggunakan metode dan temuan ilmu linguistik dalam analisis teks sastra (Barry, 1995:235). Stilistika bergerak

dari tata bahasa kalimat ke tata bahasa struktur, mengindahkan cara teks secara menyeluruh untuk mencapai (atau tidak) tujuan-tujuannya



(misalnya, untuk menghibur, untuk menciptakan ketegangan, atau untuk membujuk) dan menelaah fitur-fitur linguistik yang memberikan kontribusi pada tujuan ini (Barry, 1995:248). Stilistika mengingatkan kita tentang *style* atau gaya. Kata stilistika berarti ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Peneliti menerapkan konsep atau langkah kajian stilistika secara umum dari buku Burhan Nurgiyantoro yang terbit pada Januari 2014 berjudul *Stikistika*.

Stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik yakni mengkaji cara sastrawan memanipulasi potensi dan kaidah yang terdapat dalam bahasa serta memberikan efek tertentu. Harimurti Kridalaksana (2001:202) stilistika adalah (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan; (2) penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa.

Menurut Abraham (1981:192), stilistika kesusastraan merupakan metode analisis karya sastra. Stilistika dimaksudkan untuk menggantikan kritik sastra yang subjektif dan imresif dengan analisis style teks kesastraan yang lebih bersifat objektif dan ilmiah. Fitur stilistika adalah fonologi, sintaksis, leksikal, dan retorika yang meliputi karakteristik penggunaan bahasa figuratis, pencitraan, dan sebagainya. Leech dan short (1984:75-80) berpendapat bahwa unsur stilistika meliputi unsur leksikal, gramatikal, bahasa figuratif serta kontak dan kohesi.

Menurut Nurgiyantoro (2014:100) tujuan kajian stilistika adalah

kan dan menjelaskan ketepatan penggunaan bentuk-bentuk bahasa baik tetis maupun efektifitasnya sebagai sarana komunikasi. Intinya, tujuan



stilistika adalah menemukan fungsi estetis penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang mendukung teks.

Junus (1989:8) mengatakan bahwa bidang kajian stilistika meliputi bunyi bahasa, kata dan struktur kalimat. Merujuk pendapat para pakar kajian stilistika karya sastra dapat dilakukan dengan mengkaji bentuk dan tanda-tanda linguistik yang digunakan dalam struktur lahir karya sastra sebagai media ekspresi pengarang dalam mengemukakan gagasannya.

Stilistika adalah (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra, ilmu antara interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan. (2) penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa (Kridalaksana dalam Suwondo, 2003: 151). Jadi, stilistika mengkaji sebuah karya sastra dengan berfokus pada penggunaan bahasanya saja tanpa mengkaji orientasi linguistik itu sendiri tanpa mendalam.

Stilistika menjembatani kritik sastra di satu pihak dan linguistik dipihak lain, karena stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik. a). stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi bahasa dengan arti memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaan itu, b). stilistika meneliti ciri khas yang membedakan atau mempertetangkannya dengan wacana nonsastra, c). stilistika meneliti deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer (Sudjiman, 1993:3).

Aspek-aspek bahasa yang ditelaah dalam studi stilistika meliputi intonasi, kata, dan kalimat sehingga lahirlah gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan kalimat (Pradopo dalam Suwondo, 2003: 152). Dalam studi stilistika



kemungkinan ada dua cara pendekatan yang dapat digunakan, yaitu: (1) menganalisis sistem linguistik karya sastra yang digunakan dengan interpretasi ciri-cirinya dilihat dari tujuan estetis karya sastra sebagai makna total. (2) mengamati variasi terhadap pemakaian bahasa yang normal dan berusaha menemukan tujuan terhadap pemakaian bahasa yang normal dan berusaha dan berusaha menemukan estetisnya (Wellek dan Warren dalam Suwondo, 2003: 152).

Lingkup stilistika mencakupi diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan mantra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra (Sudjiman, 1993: 13). Dari penjelasan para ahli, jelas bahwa stilistika ingin menemukan pengalaman estetis dan realitas yang hendak disampaikan oleh karya sastra ini, yaitu syair-syair (*kélong*) Makassar.

Sudjiman mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan wacana khas yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia. Kajian stilistika hendak mengungkapkan bagaimana caranya kemungkinan itu dimanfaatkan dan bagaimana efeknya, stilistika berupaya menunjukkan bagaimana unsur-unsur suatu teks kombinasi membentuk suatu pesan dengan kata lain bagaimana karya sastra berlaku sebagai sarana komunikasi. Sebuah wacana sastra pada umumnya bertafsiran ganda, kebenaran interpretasi dapat diuji dengan mengkaji segi bahasanya (1993: 7).



4. Jenis Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa dalam karangan, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams, 1981: 190-191). Menurut Leech & Short (1984: 10), *style* menyangkut pada cara pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu. Gaya bahasa bagi Ratna (2007: 232) adalah keseluruhan cara pemakaian (bahasa) oleh pengarang dalam karyanya. Hakikat '*style*' adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang diungkapkan.

Gaya seseorang pada saat mengungkapkan perasaannya baik lisan maupun tulisan dapat menimbulkan reaksi pembaca berupa tanggapan. Secara garis besar gaya bahasa terdiri atas empat jenis yaitu: gaya bahasa penegasan, pertentangan, perbandingan, dan sindirian (Tarigan dalam Waridah, 2008:322).

a. Gaya bahasa penegasan

- Apofasi atau preterisio, gaya bahasa untuk menegaskan sesuatu dengan cara seolah-olah menyangkal hal yang ditegaskan.

Contoh: rasanya berat bibir ini untuk mengatakan bahwa kucing kesayangannya sudah mati tadi siang karena tertabrak mobil.

- Repitisi, pengulangan kata frasa atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan.

Contoh: bukan uang bukan mobil, bukan juga rumah mewah yang aku harapkan dari ayah dan ibu aku hany ingin ayah dan ibu ada disini. Aku hanya ingin perhatian, hanya itu tidak lebih.



- Pleonasme, satu pikiran atau gagasan yang disampaikan secara berlebihan sehingga ada beberapa keterangan yang kurang dibutuhkan.

Contoh: api yang panas telah meluluhlantahkan pasar tradisional

- Paralelisme, gaya bahasa yang memakai kata, frasa, atau klausa yang kedudukan sama atau sejajar.

Contoh: baik golongan yang tinggi mupun golongan yang rendah harus diadili kalau bersalah

- Tautologi, gaya bahasa berupa pengulangan kata dengan menggunakan sinonimnya.

Contoh: ia jadi marah dan murka kepada orang yang menyerempet motor kesayangannya.

- Inversi, gaya bahasa yang mendahulukan predikat sebelum subjek dalam satu kalimat.

Contoh: kubelai rambutnya yang panjang

- Ellipsis, gaya bahasa yang menghilangkan beberpa unsur kalimat, unsur-unsur yang hilang tersebut mudah ditafsirkan oleh pembaca.

Cotntoh: andai saja kamu mau mengikuti saranku tentu... sudahlah semuanya sudah terjadi, tidak perlu dibicarakan lagi

- Retoris, gaya bahasa untuk menanyakan sesuatu yang jawabannya telang terkandung dalam pertanyaan tersebut.

Contoh: mungkingkah orang sudah mati dapat hidup kembali ?



- Klimaks, gaya bahasa untuk menuturkan satu gagasan satu hal secara berturut-turut dari yang sederhana meningkat kepada gagasan atau hal yang lebih kompleks.

Contoh: aku menangis meledak-ledak seperti mau memecahkan rongga dada

- Antiklimaks, gaya bahasa untuk menentukan satu hal atau gagasan yang penting atau kompleks menurun kepada hal atau gagasan yang sederhana.

Contoh: persiapan pemilihan umum telah dilaksanakan secara serentak di ibu kota Negara, ibu kota provinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa diseluruh Indonesia, hingga tingkat RT dan RW

- Antanaklis, gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata yang sama tetapi maknanya berlainan.

Contoh: pada tanggal 20 september 2008 gigi susu Alya mulai tanggal saat itu Alya berusia empat tahun

- Pararima, bentuk pengulangan konsonan awal dan akhir dalam kata atau bagian kata yang berlainan.

Contoh: bolak-balik, lika-liku, kocar-kacir

- Koreksio, gaya bahasa yang pada mulanya menegaskan sesuatu yang dianggap kurang tepat kemudian diperbaiki.



Contoh: tujuan kami menghadap pak lurah ingin mengadakan acara parade bedug, maksdnya meminta izin untuk mengadakan acara parade bedug

- Eklamasio, gaya bahas yang menggunakan kata seru.

Contoh: lha, kamu ini bagaimna !

- Alonim, penggunaan varian dari nama yang menegaskan.

Contoh: bagaimana jika sekali lagi Krakatau meletus Prof. “aku memeotong pembicaraan Prof. Siswono

- Interupsi, gaya bahasa yang menyisipkan keterangan tambahan diantara unsur-unsur kalimat.

Contoh: orang bilang istri juragan haji, tetua yang di kampungnya yang sudah naik haji berulang-ulang, sombongnya minta ampun...

- Preterio, ungkapan penegasan dengan cara menyembunyikan maksud yang sebenarnya.

Contoh: tak perlu saya sebut orangnya setiap orang di ruangan ini pasti sudah tahu

- Silepsis, gaya bahasa dengan menggunakan dua kontruksi sintaksis yang dihubungkan oleh kata sambung. Namun, hanya salah satu kontruksi yang makananya utuh.

Contoh: ia sudah kehilangan topi dan semnagtnya

b. Gaya bahasa pertentangan



- Ironi, gaya bahasa untuk mengatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlainan atau bertolak belakang dengan maksud tertentu.

Contoh: rapi sekali kamarmu sampai-sampai tidak satupun sudut ruangan yang tidak tertutupi sampah kertas

- Sarkasme, gaya bahasa yang berupa sindiran kasar.

Contoh:aku tidak sudi kalau harus tinggal di rumahmu yang mirip kandang domba itu

- Sinisme, sindiran yang berbentuk kesangsian cerita mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Contoh: sudah hentukan bujuk rayumu karena hanya membuatku semakin sakit

- Antifrasisi, gaya bahasa ironi dengan kata atau kelompok kata yang maknanya berlawanan.

Contoh: “awas si bule datang” saat Ido yang berkulit hitam mendekati mereka

- Inuendo, sindiran yang bersifat mengecilkan fakta yang sesungguhnya.

Contoh: bu, kami berjuang mengumpulkan sebutir dua butir beras yang tercecer di pasar beras untuk menghidupi anak-anaknya

c. Gaya bahasa sindiran

- Antithesis, gaya bahasa yang mengungkapkan suatu maksud dengan menggunakan kata-kata yang saling berlawanan.



Contoh: setiap warga negara Indonesia baik laki-laki atau perempuan, anak-anak atau dewasa, mempunyai kedudukan yang sama di muka hukum

- Paradoks, gaya bahasa untuk mengungkapkan dua hal yang seolah-olah saling bertentangan namun sebenarnya keduanya benar.

Contoh: jiwanya terasa sepi di tengah hingar-bingar pesta

- Oksimoron, gaya bahasa yang mengandung perentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama.

Contoh: suap menyuap di jalan raya sudah menjadi rahasia umum

- Anakronisme, gaya bahasa yang mengandung ketidaksesuaian antara peristiwa dengan waktunya.

Contoh: Arjuna saling berkirim SMS dengan Srikandi untuk melepaskan rasa rindu

- Kontradiksi interminus, gaya bahasa yang berisi sangkalan terhadap pernyataan yang disebutkan sebelumnya.

Contoh: siswa yang tidak berkepentingan dilarang masuk, kecuali panitia lomba

d. Gaya bahasa perbandingan

- Metafora, gaya bahasa yang membandingkan dua hal benda secara singkat dan padat.

Contoh: bumi ini perempuan jalang yang menarik laki-laki jantan dan pertapa ke rawa-rawa mesum ini



- Sinestesia, gaya bahasa yang mempertukarkan dua indera yang berbeda.

Contoh: wajahnya dingin saat mendengar kabar kematian anaknya

- Simile, gaya bahasa perbandingan yang ditandai dengan kata depan dan penghubung seperti layaknya, bagaikan, seperti, bagai.

Contoh: hubungan kedua orang itu tidak akur, bagai kucing dan anjing

- Alegori, gaya bahasa untuk mengungkapkan suatu hal melalui kiasan atau penggambaran.

Contoh: hingga berumur dua puluh satu, kinkin tidak pernah mempermasalahkan warna satu-satunya yang diberikan Tuhan untuknya: hitam

- Alusio, gaya bahasa yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.

Contoh: semangat Bandung lautan api menggelora di hati kami

- Metonimia, gaya bahasa yang menggunakan nama merek atau atribut untuk menyebut suatu benda.

Contoh: Honda jazz selalu setia menemani dokter muda itu menemui para pasiennya

- Antonomasia, gaya bahasa yang menggunakan nama diri, gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan diri.

Contoh: presiden bersilaturahmi dengan ratusan anak yatim di kabupaten Bandung



- Antropomorfisme, bentuk metafora yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia.

Contoh: mata pisau nyaris menyambar tubuhnya yang kekar

- Apironim, gaya bahasa yang mengandung penyebutan seseorang sesuai dengan sifat atau pekerjaan orang.

Contoh: si Cebol berlari kencang sambil membawa bola melewati lawan-lawannya

- Hiperbola, gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan suatu kenyataan.

Contoh: amarahnya tiba-tiba menggelegar di tengah suasana rapat yang tenang

- Litotes, gaya bahasa yang maknanya mengecilkan fakta dengan tujuan untuk merendahkan diri.

Contoh: goresan pena ini adalah hadiah untuk ibu

- Hipokorisme, gaya bahasa yang menggunakan nama timangan atau kata yang hubungan karib antara pembicara dengan topik yang dibicarakan.

Contoh: kehidupan itu kejam, ciduk, sadis ! bahkan sampai di luar nalar manusia. Untung kamu tidak perlu melihat itu semua

- Personifikasi, gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.



Contoh: matahari baru saja kembali keperaduannya ketika kami tiba disana

- Sinekdoke, gaya bahasa yang menyebutkan sebagian, tetapi yang dimaksud ialah seluruh bagian atau sebaliknya. Sinekdoke terbagi atas *par prototo* (sebagian untuk seluruh bagian) dan *totum pro parte* (keseluruhan untuk bagian).

Contoh: pak Imran memelihara 10 ekor kambing (*par prototo*) pertandingan sepak bola antara Brazil melawan Belanda berakhir seri (*totum pro parte*)

- Eufemisme, gaya bahasa yang menggunakan kata-kata halus atau lebih pantas untuk mengganti kata-kata yang dipandang tabu atau kasar.

Contoh: para penyandang tuna netra dan tuna rungu mendapat beasiswa dari pemerintah

- Perifrasi, gaya bahasa untuk menggunakan suatu kata atau kelompok kata lain kata atau kelompok kata tersebut dapat berupa nama tempat, Negara, benda, atau sifat tertentu.

Contoh: provinsi dengan julukan “serambi mekah” itu saat ini sedang berbenah

5. Unsur-unsur Gaya Bahasa

Suatu gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, akurat, dan menarik (Keraf, 1991:113). Tanpa ketiga unsur tersebut, maka bahasa dalam pemakaiannya tentu tidak akan hidup.



a. Kejujuran

Kejujuran adalah suatu pengorbanan karena kadang-kadang ia meminta seseorang untuk melaksanakan sesuatu yang tidak menyenangkan dirinya sendiri. Namun, tidak ada jalan lain mereka yang ingin jujur dan bertindak jujur untuk mencari kesenangan dengan cara ,mencari kebaikan. Bila dilihat dari maknanya, kejujuran adalah kelurusan hati atau ketulusan hati (Poerwadaminta:1984). Dengan kata lain mengungkapkan pikiran dan perasaan sesuai dengan apa yang terdapat dalam hati tanpa menyembunyikan kekurangan atau kebohongan.

Kejujuran dalam bahasa adalah mengikuti aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa (Keraf, 1996:113). Bahasa adalah alat komunikasi antar sesama, manusia oleh sebab itu harus digunakan secara tepat dengan memperhatikan sendi kejujuran karena hal tersebut dilakukan hanya untuk menghindari ketidak senangan. Dengan kata lain bahasa janganlah dijadikan alat untuk menutupi kecurangan atau kebohongan.

b. Sopan Santun

Sopan santun dalam berbahasa adalah memberikan penghargaan atau menghormati orang diajak berbicara terlebih bagi pendengar atau pembaca (Keraf:1991). Rasa hormat dalam gaya bahasa melalui kejelasan dan kegiatan suatu bahasa untuk melahirkan sebuah tulisan atau pembicara.

Gagasan yang disampaikan oleh seorang penulis secara jelas tidak membuat pembaca atau pendengar membuang-buang waktu dalam



mengartikan atau menganalisa gagasan tersebut. Lebih lanjut Keraf (1996:113) mengungkapkan beberapa kaidah untuk mengukur kejelasan dalam gaya bahasa, yaitu:

- Kejelasan dalam struktur gramatikal kata dan kalimat,
- Kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang diungkapkan melalui kata atau kalimat,
- Kejelasan dalam pengurutan ide secara logis,
- Kejelasan dalam penggunaan kiasan dan perbandingan.

c. Menarik

Di samping kejujuran dan sopan santun, maka gaya bahasa harus pula menarik. Sebuah gaya bahasa yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen sebagai berikut: (a) variasi, (b) humor yang sehat, (c) pengertian yang baik, (d) tenaga hidup atau vitalitas, dan penuh daya khayal atau imajinasi (Keraf, 1991:115).

Menggunakan variasi dalam sebuah gaya akan menghindari struktur dan pilihan kata (diksi) sehingga seorang penulis perlu memiliki kekayaan dalam klausa kata, memiliki kemauan untuk mengubahpanjang pendeknya kalimat, dan struktur-struktur morfologis. Humor yang sehat dimaksudkan agar gaya bahasa mengandung tenaga untuk rasa gembira, sedangkan vitalitas dan khayal adalah pembawaan yang beransur-ansur dikembangkan melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman.



B. Penelitian Relevan

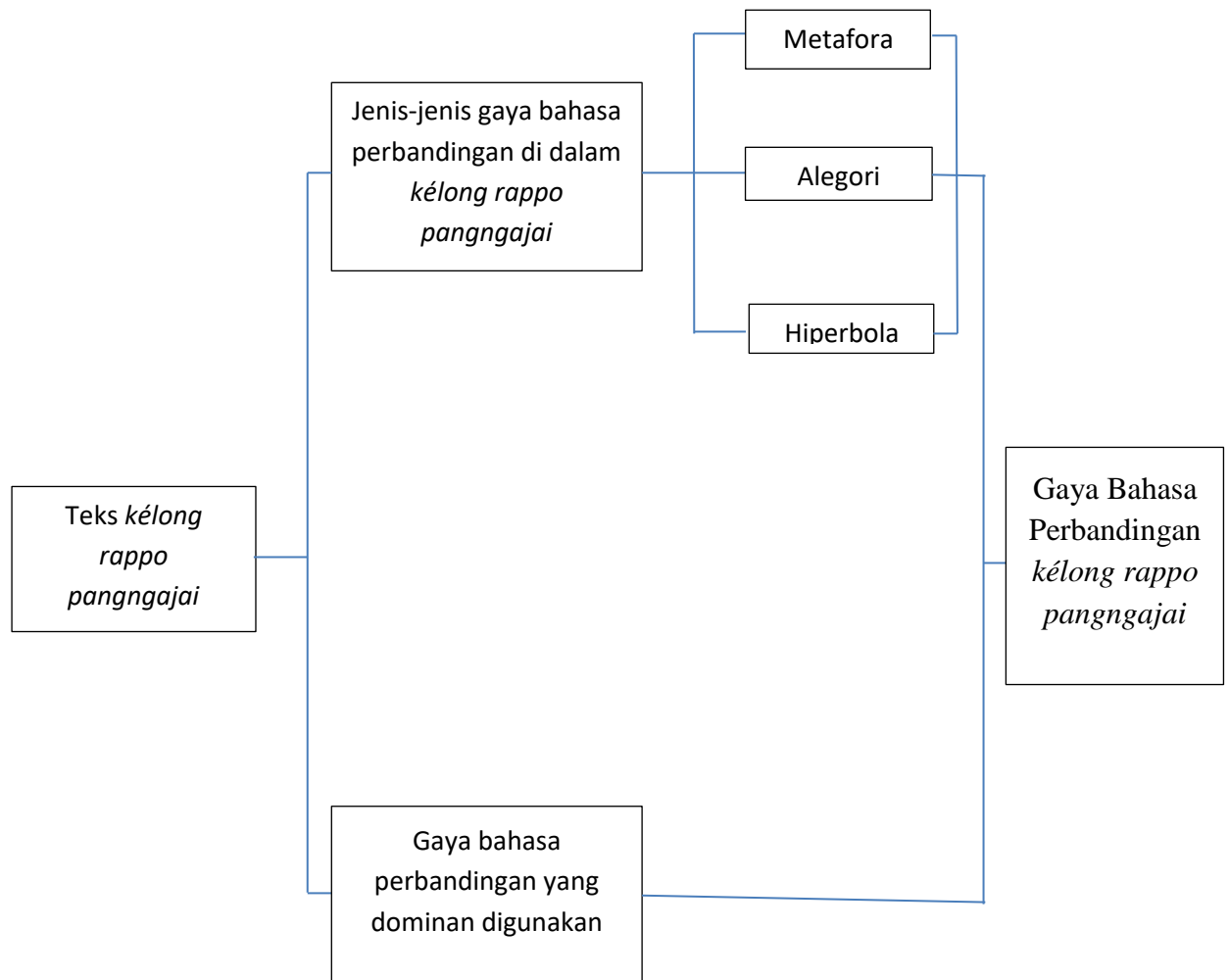
Objek kajian dalam penelitian ini adalah *kélong rappo panngajai* karya Nona Bungko. Objek penelitian ini belum ada yang pernah mengkaji sebelumnya, akan tetapi *kélong* yang relevan dengan objek ini adalah kumpulan syair-syair Ho Eng Djie. Adapun beberapa karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, hasil penelitian dapat dilihat pada skripsi yang di tulis oleh: **Pertama**, skripsi dengan judul “*Kélong Acciniq Rorong* Pada Masyarakat Suatu Tinjauan Semantik” yang ditulis oleh Juliagustheria Wiyaka (1999) dalam penelitian tersebut membahas tentang makna leksikal dan penggunaan makna konotatif dan denotatif. **Kedua**, skripsi dengan judul “Mengkaji Tentang Makna dan Nilai-Nilai *Kélong Battik-Battik* di Kabupaten Kepulauan Selayar” yang ditulis oleh Rahmatia (2013). Mengungkapkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam *kélong batik-batik* dengan menggunakan pendekatan semantik.

Selain itu penelitian yang relevan dengan objek formal dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan teori stilistika dapat dijabarkan sebagai berikut: Adriani Nur (1996) yang berjudul *Gaya dan Efek dalam Élong Sagala*. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa *élong Sagala* adalah mantra pengusir penyakit yang merupakan bentuk kesusastraan Bugis yang masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya. Mantra ini dipergunakan untuk berhubungan dengan alam beserta isinya. Oleh karena itu, sikap relegius manusia sangat diperlukan demi tercapainya suatu tujuan tertentu.



C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pembahasan teori yang dijadikan sebagai acuan menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk menjawab permasalahan *kélong rappo pangngajai* dengan menggunakan Stilistika untuk mengungkap jenis-jenis gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perbandingan dominan yang digunakan.. Adapun kerangka pikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



D. Definisi Operasional

Dalam penulisan penelitian ini, penulis akan mengutarakan atau mengungkapkan penjelasan-penjelasan segala sesuatu yang terkait di dalamnya. Sehubungan dengan hal ini, penulis akan memberi batasan-batasan pengertian dalam penelitian ini.

1. *Kélong* dapat berarti puisi jika ditinjau dari segi bentuk iramanya, *kélong* dapat berarti pula sebuah nyanyian jika diungkapkan dalam situasi tertentu dengan cara disenandungkan.
2. *Rappo* adalah pinang sedangkan *pangngajai* yang berarti kegiatan serupa mengunyah sirih, jadi *rappo pangngajai* adalah pinang yang dikunyah serupa mengunyah sirih.
3. Gaya bahasa adalah sebagaimana yang dikatan Keraf (1994: 13) cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).
4. Jenis-jenis gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan maksud tertentu dengan menggunakan suatu perbandingan baik secara langsung atau tidak langsung
5. Makna adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dan sebagainya.) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (Djajasudarma, 1993: 1).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena menjelaskan sejumlah kualitas yang terdapat dalam data, sehingga penelitian ini bersifat deskriptif karena memaparkan kualitas data sebagai tersebut di atas. Oleh karena proses pencapaian hasil penelitian ini memerlukan uraian mengenai sejumlah kualitas kata, maka jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif (Moleong: 1995: 2-6).

Pada penelitian kualitatif, teori dibatasi pada pengertian suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris. Penelitian ini bersifat deskriptif karena dalam pelaksanaannya berusaha menjelaskan fenomena data melalui interpretasi secara analitik. Dengan kata lain, penelitian deskriptif penelitian yang berusaha menjelaskan data yang diperoleh apa adanya secara tuntas dan sistematis (Semi, 1993: 24). Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif yang dilanjutkan dengan menggunakan kajian stilistika.

A. Jenis Penelitian

Berkaitan dengan sifat penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang sesuai dengan sifat-sifat penelitian. Metode dalam studi sastra memiliki



ukuran keilmiahan tersendiri yang ditentukan oleh karakteristiknya sebagai suatu sistem (Poeratno, 1991:16). Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif karena menghasilkan data deskriptif sebagaimana yang dikemukakan Bogdan dan Taylor (1957: 5) bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (1986: 9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

B. Data dan Sumber Data

Data adalah bagian yang paling penting yang harus diperoleh dengan utuh, sehingga keperluan data yang lengkap akan membantu penulis untuk meneliti. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang akan dianalisis sebagai objek kajian penelitian, data dalam penelitian ini adalah teks-teks berupa kata, frasa, dan klausa dalam Kumpulan Puisi *syair-syair kelong Makassar rappo pangngajai* karya Nona

Bungko. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kumpulan Puisi *syair-syair Makassar rappo pangngajai* karya Nona Bungko yang diterbitkan pada



tahun 2016 oleh badan penerbit Baruga Nusantara. Merupakan cetakan pertama dengan jumlah 86 halaman.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah hasil studi pustaka yang berhubungan dengan pembahasan, juga dilakukan studi pustaka terhadap penelitian tersebut dan referensi lain yang dianggap relevan dalam penelitian. Data tersebut dijadikan sebagai bahan penunjang atau bahan bandingan dalam memahami data primer. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari data-data konteks yang berupa teks-teks sosial, budaya, dan ideologi yang ada di dalam teks atau referensi yang relevan dengan penelitian ini. Ini dapat ditemukan pada buku-buku dan artikel-artikel yang sesuai dengan latar belakang teks tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan pendekatan kualitatif adalah studi pustaka untuk mendeskripsikan hasil analisis terhadap *kélong*. Data berupa teks *kélong* dalam bentuk buku yang ditulis oleh Nona Bungko tahun 2016. Pada penelitian pustaka penulis berangkat dari pembacaan buku-buku, internet, dan literatur lainnya yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.

D. Teknik Analisis Data

Data yang telah dipilih haruslah dianalisis dengan cara yang tepat karena analisis data merupakan bagian yang terpenting dalam sebuah penelitian ilmiah.

Ini sangat penting, karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik substantif maupun temuan formal, sehingga diperoleh suatu temuan



berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Membuat klasifikasi data berdasarkan konsep teoritik yang digunakan menjadi beberapa kelompok besar yaitu:

1. Mengelompokkan arti perkata dan perbait dalam *kélong rappo pangngajai*,
2. Mengkalisifikasikan data berdasarkan konsep teoritik yang digunakan oleh penulis.
3. Mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perbandingan yang dominan.

E. Prosedur Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian tentunya ditempuh langkah-langkah (prosedur) sebagai rancangan atau gambaran tentang penelitian yang dilakukan. Adapun prosedur penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memilih dan menentukan objek kajian
2. Menetapkan pokok permasalahan yang akan dikaji.
3. Merumuskan masalah penelitian dan tujuan penelitian.
4. Merumuskan teori sebagai landasan dalam analisis data.
5. Mengumpulkan data, mengolah dan mengklasifikasikan data sesuai dengan masalah yang akan dibahas.
6. Menganalisis data sesuai dengan teori sehingga terjawab permasalahan

yang dikaji.



7. Menyimpulkan hasil penelitian sesuai pertanyaan ilmiah yang diajukan dalam rumusan masalah dan menyarankan beberapa hal sebagai tindak lanjut penelitian.
8. Melampirkan semua referensi yang telah dikutip ke dalam suatu daftar pustaka.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan mengenai definisi gaya bahasa. Serupa dengan definisi gaya bahasa, maka jenis-jenis gaya bahasa pun berbeda-beda atau pengklasifikasian gaya bahasa tiap penulis juga berbeda-beda karena sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu sudah diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang sifatnya menyeluruh dan dapat diterima semua pihak. Semua itu berawal dari pendapat bahwa pengetahuan itu bukanlah suatu tujuan utama, melainkan sebagai sarana saja dan sarana itu dibutuhkan untuk menopang tercapainya tujuan penelitian.

Pada bagian ini penulis bertitik tolak pada Keraf (2009:129), yang membatasi hanya pada gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, hal ini dimaksudkan untuk lebih terarah dan tepat sasaran dalam menentukan/mengklasifikasi jenis-jenis gaya bahasanya, disamping itu dimaksudkan pula agar makna dan pesan (gagasan/ide) yang ingin disampaikan penulis dalam tulisannya dapat ‘terkomunikasikan’ dengan baik antara penulis dan pembaca.

A. Jenis-jenis gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada *kélong rappo pangngajai*:

1. **Metafora** adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal benda secara

tepat dan padat. Sebagaimana terdapat pada teks *kélong rappo pangngajai*

ikut:



Teks 1

<i>Pokok rappoji kulamung</i>	Pohon pinang yang kutanam
<i>Nia sibatu rapponna</i>	Ada sebuah buahnya
<i>Baji toana</i>	Sangat tua/Sudah matang
<i>Naku paré pangajai</i>	Akan kubuat untuk menyirih

Gaya metafora terdapat pada larik (1) *Pokoq rappoji kulamung* ‘Pohon pinang yang kutanam’ *rappo* berarti Pinang, namun *rappo* dapat diartikan sebagai nama buah apabila ada yang mengikuti nama buah di belakang kata *rappo*, misalnya *rappo taipa*: buah mangga. Maksud dari *Pokoq rappoji kulamung* adalah sebagai pengharapan dalam penantian karena ketika menanam maka akan menuai hasil dari apa yang telah ditanam tersebut. Pinang merupakan lambang keturunan orang yang baik budi pekerti, jujur, serta memiliki derajat tinggi. Makna ini ditarik dari sifat pohon pinang yang tinggi lurus ke atas serta mempunyai buah yang lebat dalam setandan.

Teks 2

<i>Juku mairoji kujala</i>	Ikan teri yang kujala
<i>Naggappa juku tinumbu</i>	Kudapat ikan tenggiri
<i>Baji dalléku</i>	Elok nian nasibku
<i>Natakmurimi I Nona</i>	Dapatkan senyum si Nona

Gaya metafora terdapat pada larik 1 dan 2 *Juku mairoji kujala* ‘ikan teri yang kujala’ yang diartikan sebagai rezeki yang sedikit *Naggappa juku tinumbu* ‘kudapat ikan tenggiri’ yang diartikan sebagai rezeki yang besar



yang disimpulkan bahwa rezeki yang diperoleh lebih besar dari harapan. Kemudian dapat diartikan bahwa apa yang diinginkan atau diharapkan tidak selamanya sesuai dengan pengharapan sebab penentu dari segala pengharapan adalah Tuhan. Misalnya, sakit yang kita tidak harapkan kedatangannya namun Allah Swt menguji hambanya tanpa terduga-duga. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah Allah menurunkan penyakit kecuali Dia juga menurunkan penawarnya.” (HR Bukhari).

Teks 3

<i>Katallasangji kuboya</i>	Kehidupan kucari
<i>Narumbu balla palluku</i>	Agar dapurku berasap
<i>Mannamo juku</i>	Biarpun hanya ikan
<i>Juku témbang kakkodangku</i>	Ikan tembang laukku

Metafora dalam teks ini terletak pada *Narumbu balla palluku* ‘Agar dapurku berasap’ yang berarti bahwa ketika dapur berasap maka kelaparan takkan terjadi, sebab makanan sedang dimasak. Dapur merupakan suatu simbol sumber penghidupan untuk keberlangsungan hidup. Kemudian dapat dilihat pula pada *Juku témbang kakkodangku* ‘Ikan tembang laukku’ sebagai metafora untuk hidup sederhana dan seadanya, sebab dalam kesederhanaan ada kebersahajaan yang menuntun kepada kebahagiaan nurani. Kesederhanaan ialah kemampuan untuk ikhlas menerima yang ada, berusaha untuk bersyukur atas setiap rezeki yang diberikan.



Teks 4

<i>Macang kéboka ri Cina</i>	Macam putih di Cina
<i>Sumangakna Sié Djién Koéi</i>	Sukmanya Sie Djien Koei
<i>Akmolé-molé</i>	Berulang kali
<i>Aksulukki sumangakna</i>	Keluar dari jazadnya

Pada teks ini gaya metafora terdapat pada *Macang kéboka ri Cina* ‘Macam putih di Cina’ maksud *Macang kéboka ri Cina* sebagai simbol kekuatan keberanian. Diartikan sebagai salah seorang manusia sebagai pahlawan, sebagaimana Sie Djien Koei yang diwujudkan sebagai macan sebab macan salah satu hewan yang dikenal dengan keberanainnya. Sie Djien Koei namanya dikenal sebagai seorang jendral pemebrani di zaman Dinasti Tang pada masa pemerintahan Kaisar Taizong, kisah kepahlawanannya dalam membela kebenaran. Terkait ha ini Nabi Muhammad saw bersabda “bukanlah dinamakan pemeberani itu orang yang kuat bergulat, sesungguhnya pemberani itu ialah orang yang sanggup menguasai dirinya di waktu marah” (HR. Al-Bukharidan Muslim).

Teks 5

<i>Lino lombo kujappai</i>	Dunia luas kujalani
<i>Patimboi bunga-bunga</i>	Ditumbuhi bunga-bunga
<i>Akbunga kébo</i>	Berbunga putih
<i>Nia bunga lango-lango</i>	Ada juga bunga merah jambu

Gaya metafora terdapat pada larik 1 *Lino lombo kujappai* ‘Dunia as kujalani’ maksudnya ialah dunia ini sebagai panggung sandiwara yang



berbagai macam laku yang terjadi. Kemudian didukung pada larik 2 *Patimboi bunga-bunga* ‘Ditumbuhi bunga-bunga’ yang berarti bahwa dunia tidaklah hanya tentang keindahan saja melainkan pula tentang keburukan. Sebagaimana pula *Akbunga kébo Nia bunga lango-lango* berbunga putih ada juga bunga merah jambu. Serba-serbi dalam kehidupan bermacam-macam, baik itu tentang kesederhanaan, kemewahan, dan yang lainnya.

Teks 6

<i>Bunga rosi lango-lango</i>	Bunga mawar merah jambu
<i>Sibollo-bollo bunganna</i>	Hanya sekuntum bunganya
<i>Bau rasanna</i>	Harum baunya
<i>Kupatingra rikondékku</i>	Kutancap di sanggulku

Gaya bahasa metafora terdapat pada *Bunga rosi lango-lango* ‘Bunga mawar merah jambu’ adalah sebagai metafora untuk perempuan cantik, wanita cantik bukan hanya tentang fisik melainkan tentang prilaku. Wanita yang merasa percaya diri dan tidak akan pernah cukup untuk orang lain, melainkan selalu untuk melihat diri sendiri. Wanita pula dijunjung tinggi dan dihargai kehormatannya, menghargai wanita perlu ditegaskan karena menyakiti wanita sama halnya melukai ibu sendiri. Sebagaimana pada larik *Sibollo-bollo bunganna kupatingra rikondékku* ‘Hanya sekuntum bunganya kutancap di sanggulku’ yang berarti bahwa derajat wanita itu tinggi. Sebagaimana dalam sebuah hadits disebutkan bahwa pernah ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dan berkata wahai



Rasulullah siapa orang yang paling berhak bagi aku untuk berlaku bajik kepadanya ? Nabi menjawab Ibumu, orang itu bertanya lagi setelah dia siapa lagi ? Nabi menjawab Ibumu, orang itu bertanya lagi setelah dia siapa lagi ? Nabi menjawab Ibumu. Orang itu bertanya lagi setelah dia siapa ? Nabi menjawab Ayhamu (HR. Bukhari, dan Muslim).

Teks 7

<i>Niakmo sigulung buying</i>	Hanya sebatang rokok
<i>Taksappi raté ripoko</i>	Tersisip di atas pohon
<i>Kuiséng tommi</i>	Saya juga tahu
<i>Ia minjo passabakang</i>	Itulah penyebabnya

Metafora dalam teks ini ialah *Niakmo sigulung buying* 'Hanya sebatang rokok' *Taksappi raté ripoko* 'Tersisip di atas pohon' merupakan suatu kelakuan yang tidak etis ketika menaruh benda pada tempat yang bukan pada tempatnya, sebab rokok yang tersisip di atas pohon bisa saja rokok yang terbakar sehingga rokok tersebut dapat menyebabkan kebakaran.

Teks 8

<i>Bunga éjapi nagakga</i>	Kembang merah nan Indah
<i>Bunga kébopi nabau</i>	Kembang putih harum semerbak
<i>Bunga rosia</i>	Kembang mawar
<i>Éja na bau rasanna</i>	Merah dan harum baunya



Pada teks ini gaya bahasa metaforanya ialah *Bunga éjapi nagakga* ‘Kembang merah nan Indah’ dapat diartikan sebagai gadis yang memiliki perangai sungguh indah, kemudian didukung pada larik selanjutnya *Bunga kébopi nabau* ‘Kembang putih harum semerbak’ yang berarti bahwa gadis tidak hanya pada perangnya namun pula pada prilaku-prilaku yang dimilikinya.

Teks 9

<i>Punna éroko kulao</i>	Jika kau inginkan mutiara
<i>Lanuliliki tamparang</i>	Arungilah laut samudra
<i>Téna nugappa</i>	Takkan kamu peroleh
<i>Mémpo akrakakkulantu</i>	Jika hanya duduk memeluk lutut

Gaya metafora pada teks ini ialah *Punna éroko kulao* ‘Jika kau inginkan mutiara’ *Lanuliliki tamparang* ‘Arungilah laut samudra’ diartikan sebagai keinginan yang diinginkan hanya akan didapatkan ketika berusaha untuk mendapatkannya, namun itu disertai dengan permohonan pada yang maha Pemberi agar sekiranya dimudahkan untuk memperoleh apa yang diinginkan itu. Sebab rezeki sudah ditentukan oleh Allah kadarnya dan kapan datangnya, walaupun kita sudah mencarinya dengan cara kerja keras pagi, siang, dan malam bahkan sampai pagi lagi jika yang demikian itu bukan rejeki kita maka tidak akan menjadi rejeki kita. Namun jika Allah sudah menetapkan rejeki itu walaupun kita tidak menginginkannya, maka rezeki akan datang dengan sendirinya tanpa disangka-sangka.



Teks 10

<i>Banngi pangganré pia</i>	Malam makan kue pia
<i>Nasuluki bunga botang</i>	Akan keluar rembulan purnama
<i>Niakmo jékné</i>	Kusiapkan airnya
<i>Kusaréi bunga-bunga</i>	Kuberi kembang

Metafora pada teks ini *Nasuluki bunga botang* ‘Akan keluar rembulan purnama’ dapat diartikan sebagai akan berlangsungnya malam pacar dimana gadis akan dimandikan dengan air kembang, dapat dilihat pada larik *Niakmo jékné* ‘Kusiapkan airnya’ *Kusaréi bunga-bunga* ‘Kuberi kembang’.

Teks 11

<i>Jékné bunga ri katoang</i>	Air kembang di tempayan
<i>Kupadongko ri langkanga</i>	Kutaruh didalam baskom
<i>Nakupiraknyuk</i>	Kucuci mulaki
<i>Sallanna kuttanjakbulang</i>	Semoga wajahku bagai rembulan

Gaya metafora pada teks ini ialah *Sallanna kuttanjakbulang* ‘Semoga wajahku bagai rembulan’ yang berarti bahwa pengharapan yang diinginkan untuk menjadi lebih cantik, perangai menjadi baik, serta hal-hal yang berkaitan akan tingkah laku manusia.

2. **Alegori** adalah gaya bahasa untuk mengungkapkan suatu hal kiasan atau

gambaran. Sebagaimana terdapat pada teks *kélong rappo pangngajai*

ikut:



Teks 12

<i>Kélong-kélongna I Baba</i>	Syair gubahannya I Baba
<i>Kélong sanna lakbirikna</i>	Syair amatlah berkaryanya
<i>Kunawa-nawa</i>	Kukenang-kenang
<i>Kuérang mangé ri sokna</i>	Kubawa dalam mimpi

Gaya bahasa alegori pada teks ini terdapat pada *Kélong sanna lakbirikna* 'Syair amatlah berkaryanya' syair yang begitu indah, begitu syahdu yang selalu dikenang sehingga terbawalah pada mimpi. Syair itu pula dapat dinobatkan sebagai seorang gadis yang selalu dikenang apabila telah memberikan perubahan-perubahan yang bermakna dalam diri orang.

Teks 13

<i>Kélong téna pammarina</i>	Syair tiada hentinya
<i>Kélong téna labbusuna</i>	Syair tiada habisnya
<i>Boli ri ati</i>	Simpan di hati
<i>Nani érang lalang sokna</i>	Terbawa ke dalam mimpi

Alegori pada teks 4 ialah *Boli ri ati* 'Simpan di hati' maksud dari kalimat ini bahwa apa yang disimpan dalam hati tidak akan terlupakan, namun hati pula sebagai organ yang dapat mempengaruhi segala organ lain. Oleh karena itu jika hati baik, maka baiklah anggota badan yang lain begitupun sebaliknya. Sebagaimana pada hadits berikut: Nabi Muhammad SAW bersabda, ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging.

ka ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung). HR. Bukhari



Teks 14

<i>Songkolo bambang kuparé</i>	Ketan panas kubuat
<i>Kalukunna ri tompona</i>	Ada kelapa di atasnya
<i>Nipassikanré</i>	Dimakan dengan
<i>Pallumara juku mairo</i>	Pallumara ikan mairo

Gaya alegori terdapat pada larik (1) *Songkolo bambang kuparé* ‘Ketan panas kubuat’ yang berarti bahwa semangat dalam diri manusia harus tetap terjaga, sebagaimana ketika kehilangan orang tua akan hilang $\frac{1}{2}$ dari hidup ini, kehilangan sahabat akan hilang $\frac{3}{4}$ dari hidup ini namun apabila kehilangan semangat maka apalah artinya hidup ini.

Teks 15

<i>Nona poréji kugappa</i>	Perempuan pandai kudapat
<i>Alusu gio-giokna</i>	Halus gerak-geriknya
<i>Poré aktuju</i>	Pandai bekerja
<i>Poré tong akdawa-dawa</i>	Juga pandai memasak

Gaya alegori pada teks ini ialah *Alusu gio-giokna* ‘Halus gerak-geriknya’ maksud dari ini bahwa perempuan identik dengan kehalusan, kehalusan dalam bertingkah, kehalusan dalam berbuat. Kalimat ini dapat pula diartikan sebagai orang yang baik budi pekertinya.

Teks 16

<i>Passapunna lango-lango</i>	Sapu tangan merah jambu
<i>Nia sulang ribiringna</i>	Bersulam dipinggirnya
<i>Pakluklukungok</i>	Penghapus keringat
<i>Ri bambang tangngallo saksa</i>	Di tengah panas terik



Alegori dalam teks 15 *Ri bambang tangngallo saksa* 'Di tengah panas terik' maksudnya bahwa terik mentari begitu menyengat panasnya di waktu siang hari yang dapat membuat keringat bercucuran, membuat kulit terasa terbakar. Bukan hanya itu terik mentari pada tengah hari merupakan tanda bahwa waktu istirahat telah tiba, dapat pula sebagai masuknya waktu dhuhur untuk menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim.

Teks 17

<i>Karo-karoi I Nona</i>	tergesa-gesa si Nona
<i>Nabérésang passapunna</i>	Tercecer sapu tangannya
<i>Nairik anging</i>	Ditiup angin
<i>Kupantama koccikangku</i>	Kumasukkan ke kantongku

Pada teks ini gaya alegori terdapat pada *Nairik anging* 'Ditiup angin' dapat diartikan bahwa angin disini sebagai malapetaka yang dapat mnerbangkan hal-hal apa yamng menjadi objeknya, sebagaimana sapu tangan si Nona yang tertiuup angin.

Teks 18

<i>Nasailéa I Nona</i>	berpaling si Nona
<i>Kucini éja tolinna</i>	Kulihat merah kupingnya
<i>Nacini tongi</i>	Diapun lihat
<i>Kpantama passapunna</i>	Kumasukkan sapu tangannya



Gaya alegori pada teks ini ada pada *Kucini éja tolinna* ‘Kulihat merah kupingnya’ maksud merah kupingnya bahwa seseorang tersipu malu, malu sebab dilihat oleh lelaki yang telah mendapat sapu tangannya.

Teks 19

<i>Manna mamo takucini</i>	Biarpun tak kulihat
<i>Patang tangké bunga rosi</i>	Empat tangkai bunga mawar
<i>Bau rasanna</i>	Harum baunya
<i>Kupadongko ri sakringku</i>	Kutaruh di sampingku

Alegori pada teks ini ialah *Patang tangké bunga rosi* ‘Empat tangkai bunga mawar’ maksudnya bahwa empat tangkai merupakan empat orang manusia (empat orang gadis) yang memiliki aroma tubuh wangi semerbak. Sehingga pula empat tangkai bunga mawar dapat diartikan sebagai batasan dalam memperistrikan dalam medampingi lihat pada larik 4 kutaruh disampingku, hanya sampai empat orang saja sebagaimana sunnah Rasulullah SAW yang telah diajarkan selama bisa berlaku adil.

Teks 20

<i>Panngurangiji naboli</i>	Hanya kenangan disimpan
<i>Pakminasa rikaléngku</i>	Harapanku di sekujur tubuh
<i>Minro linoa</i>	Dunia berputar
<i>Sassing kapukpaccinikku</i>	Gelap gulita penglihatanku

Gaya bahasa alegori pada teks ini iaitu *Minro linoa* ‘Dunia berputar’ alimat *Minro linoa* ‘Dunia berputar’ bahwa sesungguhnya dunia ini memanglah berputar sesuai porosnya, namun dunia berputar disini bisa



diartikan sebagai roda kehidupan itu silih berganti. Sehingga kehidupan orang dapat berganti, misalnya yang miskin dapat menjadi kaya begitupun sebaliknya sesuai kehendak Allah Swt.

Teks 21

<i>Takubacapi surana</i>	tak kubaca suratnya
<i>Kubolik sakra alloa</i>	Saya simpan sampai petang
<i>Apa érona</i>	Apa maunya
<i>Totungka aklingu-lingu</i>	Orang muda kebingungan

Pada teks ini alegori terdapat pada larik *Kubolik sakra alloa* ‘Saya simpan sampai petang’ *Torungka aklingu-lingu* ‘Orang muda kebingungan’ maksud dari ini ialah anak muda kebingungan yang tak dapat membaca surat sebab adanya berdebar-debar, sehingga disimpanlah sampai petang untuk menenangkan adanya yang berdebar-debar. Ketika dada tak lagi berdebar-debar maka dapatlah dibaca suratnya untuk menegtahui apa isi dari surat tersebut.

Teks 22

<i>Ri allonna tambarua</i>	Di hari tahun baru
<i>Lalangi baju béruku</i>	Berpakaian baru
<i>Sisoja-soja</i>	Saling memberi selamat
<i>Nani saréa angpao</i>	Kudapat amplop merah

Gaya bahasa alegori pada teks ini ada pada *Ri allonna tambarua* ‘Di hari tahun baru’ *Lalangi baju béruku* ‘Berpakaian baru’ diartikan bahwa hari tahun baru dapat memberi semangat baru pada diri dalam kelanjutan



berkehidupan, sehingga diri ini lebih giat mengais rezeki untuk dapat membeli baju baru.

Teks 23

<i>Karésoang nigaukang</i>	Kesibukan dilakukan
<i>Pakéso kulik lumpia</i>	Membuat kulit lumpia
<i>Mannamo bambang</i>	Biarpun panas
<i>Kusakringi ri karéméngku</i>	Terasa di jemari jemariku

Pada teks ini gaya bahasa alegori terdapat *Mannamo bambang* ‘Biarpun panas’ maksud dari ini ialah walaupun panas terasa apa yang sedang dibuat, tetap tawadduh melanjutkannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Panas dapat pula diartikan sebagai semangat yang menggebu-gebu, dengan semangat ini dapat memberikan hal-hal positif terhadap apa yang sedang dilakukan.

Teks 24

<i>Manna lombo singlaraku</i>	Meski cahayamu benderang
<i>Niléngukiko ri bulang</i>	Terhalang kau oleh rembulan
<i>Akjari sassing</i>	Terciptalah gelap
<i>Kuasana bataraya</i>	Atas kuasa Tuhan

Gaya alegori pada teks ini *Manna lombo singlaraku* ‘Meski cahayamu benderang’ maksud dari kalimat cahayamu benderang bahwa orang memiliki kelebihan yang menonjol dari yang lainnya dalam melakukan suatu hal, akan selalu saja ada halangan yang menghalangi untuk



mendapatkan apa yang diinginkan itu sebagaimana pada kalimat selanjutnya terhalang kau oleh rembulan.

Teks 25

<i>Bosi lompoko naung</i>	Turunlah hujan deras
<i>Nikana bosu tinakbung</i>	Dinamakan hujan lebat
<i>Téna kulaklang</i>	Tak berteduh
<i>Jaméré sibatu kale</i>	Basalah sekujur tubuh

Gaya bahasa alegori pada teks ini adalah *Jaméré sibatu kalé* 'Basalah sekujur tubuh' maksud dari kalimat ini ialah tubuh akan basah jikalau tak berteduh ketika hujan turun, baik itu manusia, hewan, binatang dan yang lainnya. Sebagaimana pada larik 1 *Bosi lompoko naung* 'Turunlah hujan deras, dengan demikian ketika hujan turun dapat membasahi seluruh yang terkena hujan.

Teks 26

<i>Punna niak papasanta</i>	Jika ada pesannya
<i>Punna nia pappikatu</i>	Jika ada kiriman
<i>Nairi anging</i>	Tertiup angin
<i>Tamaki lalang pakmaik</i>	Masuk kedalam hati

Pada teks ini gaya bahasa alegori terdapat pada larik 3 dan 4 *Nairi anging* 'Tertiup angin' dan *Tamaki lalang pakmaik* 'Masuk kedalam hati' maksud *Nairi anging* bahwa pesan akan tersampaikan dengan tertiupnya

angin, dengan demikian angin tertiup selalu diartikan sebagai pembawa pesan sebagaimana orang terdahulu mengatakan ooh angin sampaikan



pesanku padanya. Kemudian pesan yang disampaikan itu akan masuk kedalam hati, sebab hati sebagai media penyimpan untuk selalu mengingat kebaikan dan keburukan orang.

3. Hiperbola adalah gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan suatu kenyataan. Sebagaimana terdapat pada teks berikut:

Teks 27

<i>Kallabusang tambarua</i>	Hari terakhir Imlek
<i>Lalang baju kondo-kondo</i>	Berpakaian biru muda
<i>Kéré kondoa</i>	Dimana burung bangau?
<i>Ribbami maé ri langi</i>	Sudah terbang ke langit

Gaya bahasa hiperbola pada teks ini ialah *Ribbami maé ri langi* 'Sudah terbang ke langit' maksud dari kalimat ini melebih-lebihkan sebab burung bangau tidaklah dapat terbang ke langit. Burung bangau hanya bisa terbang melambung tinggi sesuai kadar terbangnya. Sebab burung hanya dapat terbang sesuai ketetapan-ketetapan yang telah ditetapkan pada burung tersebut.

Teks 28

<i>Punna téako nikana</i>	Jikalau tak mau dibilangi
<i>Bajiki panggaukanmu</i>	Perbaiki perbuatanmu
<i>Balala mata</i>	Mata keranjang
<i>Nabicékangi matannu</i>	Bintitan matamu

Gaya bahasa hiperbola terdapat pada larik *Balala mata* 'Mata keranjang' kalimat ini melebih-lebihkan sebab manalah ada mata keranjang.



Namun maksud dari *Balala mata/mata keranjang* ialah sifat yang selalu merasa birahi, misalnya seorang cowok ketika melihat seorang gadis cantik maka mata si cowok terbelalat memandangnya. Sehingga apa-apa yang terlihat indah selalu diinginkannya.

Teks 29

<i>Punna pakrisi nyawaku</i>	Jika sakit hatiku
<i>Tukguru jékné matangku</i>	Jatulah air mataku
<i>Nani loklorang</i>	Terbawa hanyut
<i>Aklumpami Jéknébérang</i>	Meluaplah <i>Jéknébérang</i>

Gaya Hiperbola terdapat pada *Tukguru jékné matangku* 'Jatulah air mataku' *Aklumpami Jéknébérang* 'Meluaplah *Jéknébérang* kalimat ini pun melebih-lebihkan sebagaimana kalimat 'jatuhlah air mataku meluaplah *Jéknébérang* (*Jéknébérang* adalah suatu nama sungai yang ada di Sungguminasa Kabupaten Gowa) manalah mungkin hanya dengan jatuhnya air mata sehingga sungai dapat meluap. Namun kalimat ini dapat diartikan bahwa air mata yang jatuh disebabkan karena adanya suatu masalah yang membuat air mata tak dapat lagi tertahankan.

Teks 30

<i>Punnaténa kisicinik</i>	Jika kita tak saling bertemu
<i>Puppusuk pakngukrangingku</i>	Habislah ingatanmu
<i>Minra tanjaknu</i>	Berubah wajahmu
<i>Taminrai pakmaikku</i>	Tak berubah perasaanku



Pada teks ini gaya bahasa hiperbola ada dilarik 2 *Puppusuk pakngukrangingu* 'Habislah ingatanku' kalimat ini berlebih-lebihan sebab ingatan manusia tidak dapat habis. Namun habislah ingatanku ini bisa diartikan sebagai orang yang hilang ingatan dalam hal ini amnesia, sehingga seseorang tidak dapat lagi mengenali dirinya sendiri.

Teks 31

<i>Niak sipappaktiboang</i>	Ada sebatang kacang panjang
<i>Niak tallu lisérékna</i>	Berisi tiga butir
<i>Naba soknaku</i>	Benarlah mimpiku
<i>Cucungku kambarak tallu</i>	Cucuku lahir kembar tiga

Gaya bahasa hiperbola pada teks ini ada dilarik ke 4 *Cucungku kambarak tallu* 'Cucuku lahir kembar tiga' manusia kebanyakan hanya melahirkan kembar 2, sehingga kalimat ini dapat dikatakan sebagai kalimat yang melebih-melebihkan. Akan tetapi kalimat ini dapat diartikan bahwa manusia memiliki harapan untuk memiliki anak kembar 3, namun harapan itu hanya bisa terjadi jikalau sang pencipta berkehendak.

B. Gaya bahasa perbandingan yang dominan digunakan dalam teks *kélong rappo pangngajai*.

Gaya bahasa perbandingan yang dominan pada teks *kélong rappo pangngajai* sebagaimana pada pembahasan sebelumnya ialah sebagai berikut:



Gaya bahasa alegori, pada gaya bahasa ini terdapat 15 teks. Masing-masing teks tersebut adalah teks 1, 4, 9, 11, 15, 16, 17, 21, 25, 36, 41, 46, 57, 65,

dan 80. Gaya bahasa metafora, gaya bahasa ini yang ada pada teks *kélong rappo pangngajai* terdapat 11 teks. Masing-masing teks tersebut ialah teks 5, 10, 19, 23, 27, 28, 34, 49, 54, 71, dan 72. Begitupula pada gaya bahasa hiperbola hanya terdapat 5 teks, masing-masing teks tersebut ialah teks 44, 53, 61, 66, dan 69. Sebagaimana pada tabel berikut:

No.	Gaya bahasa perbandingan yang dominan	Teks <i>kélong rappo pangngajai</i>	Kalimat dalam gaya bahasa perbandingan
1.	Alegori	Teks 1 <i>Kélong-kélongna I Baba</i> <i>Kélong sanna lakbirikna</i> <i>Kunawa-nawa</i> <i>Kuérang mangé ri sokna</i>	<i>Kélong sanna lakbirikna</i>
		Teks 4 <i>Kélong téna pammarina</i> <i>Kélong téna labbusuna</i> <i>Boli ri ati</i> <i>Nani érang lalang sokna</i>	<i>Boli ri ati</i>
		Teks 9 <i>Songkolo bambang kuparé</i> <i>Kalukunna ri tompona</i> <i>Nipassikanré</i> <i>Pallumara juku mairo</i>	<i>ongkolo bambang kuparé</i>
		Teks 11 <i>Nona poréji kugappa</i> <i>Alusu gio-giokna</i> <i>Poré aktuju</i>	<i>Alusu gio-giokna</i>



		<i>Poré tong akdawa-dawa</i>	
		Teks 15 <i>lango-lango</i> <i>Nia sulang ribiringna</i> <i>Paklukluksongok</i> <i>Ri bambang tangngallo</i> <i>saksa</i>	<i>Ri bambang</i> <i>tangngallo saksa</i>
		Teks 16 <i>Karo-karoi I Nona</i> <i>Nabérésang passapunna</i> <i>Nairik anging</i> <i>Kupantama koccikangku</i>	<i>Nairik anging</i>
		Teks 17 <i>Nasailéa I Nona</i> <i>Kucini éja tolinna</i> <i>Nacini tongi</i> <i>Kpantama passapunna</i>	<i>Kucini éja tolinna</i>
		Teks 21 <i>Manna mamo takucini</i> <i>Patang tangké bunga rosi</i> <i>Bau rasanna</i> <i>Kupadongko ri sakringku</i>	<i>Patang tangké</i> <i>bunga rosi</i>
		Teks 25 <i>Panngurangiji naboli</i> <i>Pakminasa rikaléngku</i> <i>Minro linoa</i> <i>Sassing kapukpaccinikku</i>	<i>Minro linoa</i>
		Teks 36 <i>Takubacapi surana</i> <i>Kubolik sakra alloa</i>	<i>Kubolik sakra alloa</i> <i>Totungka aklingu-</i> <i>lingu</i>



		<i>Apa érona</i> <i>Totungka aklingu-lingu</i>	
		Teks 41 <i>Ri allonna tambarua</i> <i>Lalangi baju béruku</i> <i>Sisoja-soja</i> <i>Nani saréa angpao</i>	<i>Ri allonna tambarua</i> <i>Lalangi baju béruku</i>
		Teks 46 <i>Karésoang nigaukang</i> <i>Pakéso kulik lumpia</i> <i>Mannamo bambang</i> <i>Kusakringi ri karéméngku</i>	<i>Mannamo bambang</i>
		Teks 57 <i>Manna lompo singlaraknu</i> <i>Niléngukiko ri bulang</i> <i>Akjari sassing</i> <i>Kuasana bataraya</i>	<i>Manna lompo singlaraknu</i>
		Teks 65 <i>Bosi lompoko naung</i> <i>Nikana bosi tinakbung</i> <i>Téna kulaklang</i> <i>Jaméré sibatu kalé</i>	<i>Jaméré sibatu kalé</i>
		Teks 80 <i>Punna niak papasanta</i> <i>Punna nia pappikatu</i> <i>Nairi anging</i> <i>Tamaki lalang pakmaik</i>	<i>Nairi anging</i> <i>Tamaki lalang pakmaik</i>
2.	Metafora	Teks 5 <i>Pokok rappoji kulamung</i> <i>Nia sibatu rapponna</i> <i>Baji toana</i>	<i>Pokok rappoji kulamung</i>



		<i>Naku paré pangajai</i>	
		Teks 10 <i>Juku mairoji kujala</i> <i>Naggappa juku tinumbu</i> <i>Baji dalléku</i> <i>Natakmurimi I Nona</i>	<i>Juku mairoji kujala</i> <i>Naggappa juku tinumbu</i>
		Teks 19 <i>Katallasangji kuboya</i> <i>Narumbu balla palluku</i> <i>Mannamo juku</i> <i>Juku témbang kakdokangku</i>	<i>Narumbu balla palluku</i>
		Teks 23 <i>Macang kéboka ri Cina</i> <i>Sumangakna Sié Djién Koéi</i> <i>Akmolé-molé</i> <i>Aksulukki sumangakna</i>	<i>Macang kéboka ri Cina</i>
		Teks 27 <i>Lino lompo kujappai</i> <i>Patimboi bunga-bunga</i> <i>Akbunga kébo</i> <i>Nia bunga lango-lango</i>	<i>Lino lompo kujappai</i> <i>Patimboi bunga-bunga</i>
		Teks 28 <i>Bunga rosi lango-lango</i> <i>Sibollo-bollo bunganna</i> <i>Bau rasanna</i> <i>Kupatingra rikondékku</i>	<i>Sibollo-bollo bunganna</i>
		Teks 34 <i>Niakmo sigulung buying</i> <i>Taksappi 56ab ripoko</i>	<i>Niakmo sigulung buying</i>



		<i>Kuiséng tommi</i> <i>Ia minjo passabakang</i>	<i>Taksappi 57ab</i> <i>ripoko</i>
		Teks 49 <i>Bunga éjapi nagakga</i> <i>Bunga kébopi nabau</i> <i>Bunga rosia</i> <i>Éja na bau rasanna</i>	<i>Bunga éjapi</i> <i>nagakga</i> <i>Bunga kébopi nabau</i>
		Teks 54 <i>Punna éroko kulao</i> <i>Lanuliliki tamparang</i> <i>Téna nugappa</i> <i>Mémppo akrakakkulantu</i>	<i>Punna éroko kulao</i> <i>Lanuliliki</i> <i>tamparang</i>
		Teks 71 <i>Banngi panganré pia</i> <i>Nasuluki bunga botang</i> <i>Niakmo jékné</i> <i>Kusaréi bunga-bunga</i>	<i>Nasuluki bunga</i> <i>botang</i> <i>Kusaréi bunga-</i> <i>bunga</i>
		Teks 72 <i>Jékné bunga ri katoang</i> <i>Kupadongko ri langkanga</i> <i>Nakupiraknyuk</i> <i>Sallanna kuttanjakbulang</i>	<i>Sallanna</i> <i>kuttanjakbulang</i>
3.	Hiperbola	Teks 44 <i>Kallabusang tambarua</i> <i>Lalang baju kondo-kondo</i> <i>Kéré kondoa</i> <i>Ribbami maé ri langi</i>	<i>Ribbami maé ri</i> <i>langi</i>
		Teks 53 <i>Punna téako nikana</i>	<i>Balala mata</i>



		<p><i>Bajiki panggaukanmu</i></p> <p><i>Balala mata</i></p> <p><i>Nabicékangi matannu</i></p>	
		<p>Teks 61</p> <p><i>Punna pakrisi nyawaku</i></p> <p><i>Tukguru jékné matangku</i></p> <p><i>Nani loklorang</i></p> <p><i>Aklumpami Jéknébérang</i></p>	<p><i>Tukguru jékné</i></p> <p><i>matangku</i></p> <p><i>Aklumpami</i></p> <p><i>Jéknébérang</i></p>
		<p>Teks 66</p> <p><i>Punnaténa kisicinik</i></p> <p><i>Puppusuk</i></p> <p><i>pakngukrangingku</i></p> <p><i>Minra tanjaknu</i></p> <p><i>Taminrai pakmaikku</i></p>	<p><i>Puppusuk</i></p> <p><i>pakngukrangingku</i></p>
		<p>Teks 69</p> <p><i>Niak sipappaktiboang</i></p> <p><i>Niak tallu lisérékna</i></p> <p><i>Naba soknaku</i></p> <p><i>Cucungku kambarak tallu</i></p>	<p><i>Cucungku</i></p> <p><i>kambarak tallu</i></p>



BAB V

PENUTUP

Bertitik tolak pada uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Salah satu jenis karya sastra adalah *kélong* yang menggunakan bahasa, *kélong* merupakan media yang paling efektif untuk menyatakan pikiran dan perasaan atau maksud dan tujuan penciptanya kepada orang lain karena dianggap mencerminkan nilai-nilai budaya yang dapat memberikan kontribusi tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh sebab itu penelitian ini bertajuk pada syair-syair Makassar dalam hal ini *kélong rappo pangngajai* yang merupakan karya Nona Bungko. Sehingga pada penelitian dapat menemukan beberapa permasalahan, permasalahan yang difokuskan ialah gaya bahasa perbandingan.

Gaya bahasa perbandingan pada penelitian ini ada tiga jenis, yakni Gaya bahasa metafora, Gaya bahasa alegori, dan Gaya bahasa hiperbola. Sehingga dari gaya bahasa tersebut yang lebih dominan pada teks *kélong rappo pangangajai* adalah gaya bahasa alegori, pada gaya bahasa alegori terdapat 15 teks selanjutnya

asa metafora terdapat 11 teks.



B. Saran

Setelah dilakukan analisis Gaya Bahasa perbandingan secara menyeluruh pada *kélong Rappo Pangngajai* maka berdasarkan hasil analisis, saran yang diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Setiap bait dalam *kélong* merupakan rangkaian kata-kata yang indah yang memiliki makna. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang teori-teori yang meliputi semua aspek dalam pemaknaan sebuah puisi dalam hal ini *kélong*.
2. Penelitian terhadap *kélong rappo pangngajai* dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk menguak unsur-unsur yang tersimpan dalam puisi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan lainnya.

Penelitian yang dilakukan terhadap *kélong rappo pangngajai* diharapkan menjadi referensi tentang kesusasteraan Bugis-Makassar yang bermanfaat.



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*: Jakarta: Inti Idayu Press.

Abraham. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wida.

Adriani Nur. 1996. *Gaya Dan Efek Dalam Elong Sagala*. Skripsi. Ujung pandang.

Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang IKIP.

Barry, Peter. 1995. *Beginning Theory Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Manchester: Manchester University Press.

Basang, Djirong. 1988. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: CV. Alam

Damayanti, D. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia Puisi, sajak, syair, dan majas*. Yogyakarta: Araska.

Djajasudarma. 1993. *Metode Linguistik, Ancangan Metode dan Kajian*. Bandung: Eresco.

Djojosuruto, Kinayati. 2006. *Pengajaran Puisi Analisis dan Pemahaman*. Bandung: Nuansa.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Cervice (CAPS).

Imron, Ali. 2009 . *Stilistika, Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books.

mar. 1989. *Stilistika Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.



- Moleong, L.J. 1997. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngende. Maryam. 2016. *Kélong-kélong Daerah Massenrengpulu Kabupaten Enrekang Sebagai Salah Satu Muatan Pendidikan Karakter*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ngende. Maryam. 2016. *Kélong-kélong Daerah Massenrengpulu Kabupaten Enrekang Sebagai Salah Satu Muatan Pendidikan Karakter*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Nona Bungko. 2016. *Rappo Pnngajai Syair-Syair (Kélong) Makassar*. Baruga Nusantara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Keraf, gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- , 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ramanto, B. (1989). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Rahmati. 2013. *Makna dan Nilai-nilai Kélong Batiik-battik di Kabupaten Kepulauan Selayar: Analisis Semantik*. Skripsi. Unhas.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloominton and London. Indiana University Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha
- mu.

- ro. 2010. *Metode Penelitian Sastra (Analisis Struktur Puisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti

Suwondo, Tirta. 2003. *Studi Sastra Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanind Graha Widya

Taringan G, Henry. 1993. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung. Angkasa

-----,1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Wellek, Rene dan Wellen. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.



LAMPIRAN

KORPUS DATA

NO.	Teks	Terjemahan
1	<i>Kélong-kélongna I Baba</i> <i>Kélong sanna lakbirikna</i> <i>Kunawa-nawa</i> <i>Kuérang mangé ri sokna</i>	Syair gubahannya I Baba Syair amatlah berkaryanya Kukenang-kenang Kubawa dalam mimpi
2	<i>Anu bajiji kusokna</i> <i>Sicinik patanna kélong</i> <i>Apa kanangna</i> <i>Gaukang apa éronu</i>	Yang baik kumimpikan Bersua yang punya syair Apa katanya Lakukan apa kehendakmu
3	<i>Nia minjo antumaé</i> <i>Kélong-kélong I Nona</i> <i>I nona bungko</i> <i>Parék tongi kélong-kélong</i>	Telah tiba Syair gubahannya I Nona Nona Bungko Juga membuat syair
4	<i>Kélong téna pammarina</i> <i>Kélong téna labbusuna</i> <i>Boli ri ati</i> <i>Nani érang lalang sokna</i>	Syair tiada hentinya Syair tiada habisnya Simpan di hati Terbawa ke dalam mimpi
5	<i>Pokok rappoji kulamung</i> <i>Nia sibatu rapponna</i> <i>Baji toana</i> <i>Naku paré pangajai</i>	Pohon pinang yang kutanam Ada sebuah buahnya Sangat tua Akan kubuat untuk menyirih
6	<i>Suro ciniki limangku</i> <i>Éro ngisséngi saréngku</i> <i>pa kanangna</i> <i>ajik saré-saréngnu</i> <i>aji tojéngi saréngku</i>	Minta diramal Ingin ku tahu nasib Apa kata ramalan Sungguh baik nasibmu Sungguh bagus nasibku



NO.	Teks	Terjemahan
	<i>Bainé poré kugappa</i> <i>Lima pasulang</i> <i>Karéméng padawa-dawa</i>	Perempuan pandai kudapat Tangan penyulam Jari-jemari situkang masak
8	<i>Dawa-dawai I Nona</i> <i>Rupa-rupa parékangna</i> <i>Nia nitunu</i> <i>Nia tong nani songkolo</i>	Si Nona sedang masak Beraneka ragam buatannya Ada yang dibakar Ada juga yang dikukus
9	<i>Songkolo bambang kuparé</i> <i>Kalukunna ri tompona</i> <i>Nipassikanré</i> <i>Pallumara juku mairo</i>	Ketan panas kubuat Ada kelapa di atasnya Dimakan dengan Pallumara ikan mairo
10	<i>Juku mairoji kujala</i> <i>Naggappa juku tinumbu</i> <i>Baji dalléku</i> <i>Natakmurimi I Nona</i>	Ikan teri yang kujala Kudapat ikan tenggiri Elok nian nasibku Dapatkan senyum si Nona
11	<i>Nona poréji kugappa</i> <i>Alusu gio-giokna</i> <i>Poré aktuju</i> <i>Poré tong akdawa-dawa</i>	Perempuan pandai kudapat Halus gerak-geriknya Pandai bekerja Juga pandai memasak
12	<i>Tulolonna kampung cina</i> <i>Éro tongi dawa-dawa</i> <i>Dodoro cina</i> <i>Nitiriklalang karanjéng</i>	Gadis dari kampung Cina Ingin juga memasak-masak Dodol cina Dituang ke keranjang
13	<i>Nona-nona akkubaya</i> <i>Akpalikang lipakbaték</i> <i>Lalang kasukna</i> <i>alinkingang nia sulangna</i> <i>alinkingang dia sulangna</i> <i>ia tong bao-baona</i>	Nona-nona berkebaya Memakai sarung batik Memakai sepatu Kelom ada sulamnya Kelom ada sulamnya Berhiaskan manik-manik



NO.	Teks	Terjemahan
	<i>Baji dakkana</i> <i>Natakonta I Baba</i>	Melangkah enak dipandang Membuat baba jatuh hati
15	<i>Passapunna lango-lango</i> <i>Nia sulang ribiringna</i> <i>Paklukluksongok</i> <i>Ri bambang tangngallo</i> <i>saksa</i>	Sapu tangan merah jambu Bersulam dipinggirnya Penghapus keringat Di tengah panas terik
16	<i>Karo-karoi I Nona</i> <i>Nabérésang passapunna</i> <i>Nairik anging</i> <i>Kupantama koccikangku</i>	tergesa-gesa si Nona Tercecer sapu tangannya Ditiup angin Kumasukkan ke kantongku
17	<i>Nasailéa I Nona</i> <i>Kucini éja tolinna</i> <i>Nacini tongi</i> <i>Kpantama passapunna</i>	berpaling si Nona Kulihat merah kupingnya Diapun lihat Kumasukkan sapu tangannya
18	<i>Umba-umbaji kuparé</i> <i>Kabajiki picuruna</i> <i>Mumba dallénu</i> <i>Nabaji katallasannu</i>	Hanya kelepon kubuat Bagus isyaratnya Muncul rejekimu Bagus kehidupanmu
19	<i>Katallasangji kuboya</i> <i>Narumbu balla palluku</i> <i>Mannamo juku</i> <i>Juku témbang kakdokangku</i>	Kehidupan kucari Agar dapurku berasap Biarpun hanya ikan Ikan tembang laukku
20	<i>Nia koko ri kampongku</i> <i>Paka sannang pamaiku</i> <i>Nipatimboi</i> <i>atang pokok, pokok rappo</i>	Ada kebun di kampungku Membuat hatiku senang Ditumbuhi Empat pohon, pohon pinang
	<i>tanna mamu takucini</i> <i>atang tangké bunga rosi</i>	Biarpun tak kulihat Empat tangkai bunga mawar



NO.	Teks	Terjemahan
	<i>Bau rasanna</i> <i>Kupadongko ri sakringku</i>	Harum baunya Kutaruh di sampingku
22	<i>Battu lalangma ri Cina</i> <i>Angliliki butta cina</i> <i>Kucini tommy</i> <i>Nikanayya butta Cina</i>	Saya telah ke Cina Mengelilingi negeri Cina Telah kulihat Yang disebut negeri Cina
23	<i>Macang kéboka ri Cina</i> <i>Sumangakna Sié Djién Koéi</i> <i>Akmolé-molé</i> <i>Aksulukki sumangakna</i>	Macam putih di Cina Sukmanya Sie Djien Koei Berulang kali Keluar dari jasadnya
24	<i>Kasukkékkékji kupaké</i> <i>Paksaréna ammalékku</i> <i>Kukatutui</i> <i>Naku parékpangurangi</i>	Sepatu sobek kupakai Pemberian nenekku Kujaga Kujadikan kenangan
25	<i>Panngurangiji naboli</i> <i>Pakminasa rikaléngku</i> <i>Minro linoa</i> <i>Sassing kapukpaccinikku</i>	Hanya kenangan disimpan Harapanku di sekujur tubuh Dunia berputar Gelap gulita penglihatanku
26	<i>Paccinikku minro tongi</i> <i>Kunyi tanja moncongulo</i> <i>Ngapa nakamma</i> <i>Manimi ama;linoa</i>	Pandanganku juga berubah Kuning tampaknya hijau Mengapa demikian Sudah hampir kiamat
27	<i>Lino lombo kujappai</i> <i>Patimboi bunga-bunga</i> <i>Akbunga kébo</i> <i>Nia bunga lango-lango</i>	Dunia luas kujalani Ditumbuhi bunga-bunga Berbunga putih Ada juga bunga merah jambu
	<i>Bunga rosi lango-lango</i> <i>ibollo-bollo bunganna</i> <i>au rasanna</i>	Bunga mawar merah jambu Hanya sekuntum bunganya Harum baunya



NO.	Teks	Terjemahan
	<i>Kupatingra rikondékk</i>	Kutancap di sanggulku
29	<i>Kondé lompona I Nona</i> <i>Kondé sannaki jarréna</i> <i>Nitui anging</i> <i>Anging lompo battu lau</i>	sanggul besarnya nona Sanggul yang erat Ditiup anging Anging kencang dari barat
30	<i>Battu lau minjo maé</i> <i>Nona ngérang rook-roko</i> <i>Pakroko sakbé</i> <i>Bajiki sikko-sikkona</i>	Dari barat datangnya Nona membawa bungkus Pembungkus dari sutra Bagus ikatannya
31	<i>Sikko-sikko na I Nona</i> <i>Narapikangmi wattuna</i> <i>Éro nisungké</i> <i>Runtung tommy kondéna</i>	Ikatannya si nona Sudah sampai waktunya Untuk dibuka Terbongkarlah juga sanggulnya
32	<i>Nia poko kanangaku</i> <i>Sanna jaina bunganna</i> <i>Kuparakai</i> <i>Naku paré bunga rampé</i>	Pohon kenangaku Banyak bunganya Kupelihara Kubuat bunga rampai
33	<i>Nai intu anrampéa</i> <i>Miki-mikiri matangku</i> <i>Apa kutadéng</i> <i>Ammutungmi kakedokangku</i>	Siapa yang menyebut saya Bergetar mata saya Apa mungkin Gosonglah laukku
34	<i>Niakmo sigulung buying</i> <i>Taksappi raté ripoko</i> <i>Kuiséng tommy</i> <i>Ia minjo passabakang</i>	Hanya sebatang rokok Tersisip di atas pohon Saya juga tahu Itulah penyebabnya
35	<i>Kutarimami surakna</i> <i>upasappi ri kutangu</i> <i>pa bonéna</i>	Telah kuterima suratnya Saya sisipkan di kutang ku Apa isinya Berdebar-debar dadaku



NO.	Teks	Terjemahan
	<i>Dumba-dumba barambangku</i>	
36	<i>Takubacapi surana Kubolik sakra alloa Apa érona Totungka aklingu-lingu</i>	tak kubaca suratnya Saya simpan sampai petang Apa maunya Orang muda kebingungan
37	<i>Battumi sarakalloa Mangangmi kalé-kaléngku Kubaca tommi Kuisséng apa érokna</i>	Petang telah datang Lelah sejujur badan Kubaca jua Kutahu apa maunya
38	<i>Kuurangi ammaléku Lalangi baju sosokna Aklipa cura Simboléng sipiu-piu</i>	Kuingat nenekku Berbaju kurung Bersarung motif kotak Bersanggul kecil
39	<i>Naikmi kaléngna bunting Lalang musik déndang- déndang Appala jamming Ridallékangna sangkai</i>	Datanglah jua sang penganting Lebur dalam lagu dendang-dendang Memohon berkat Di depan meja sembahyang
40	<i>Riallonna pallappasang Sicini pammanakangku Kupasalama Pammopporangi salangku</i>	Di hari lebaran Ketemu keluargaku Kuberi selamat Mohon maaf atas kesalahan
41	<i>Ri allonna tambarua Lalangi baju béruku Sisoja-soja ani saréa angpao</i>	Di hari tahun baru Berpakaian baru Saling memberi selamat Kudapat amplop merah
	<i>i allonna sulu Datok ia nona nona gakga</i>	Di hari patung Dewa diarak Ada Nona gadis cantik



NO.	Teks	Terjemahan
	<i>Akdongko jarang</i> <i>Lalang baju panglimana</i>	Menaiki kuda Berpakaian panglima perang
43	<i>Iaminjo panglimana</i> <i>Lantang tojéng pakjanjanna</i> <i>Téna Lakjuna</i> <i>Sannaki baji-bajina</i>	Itulah panglimanya Sungguh dalam, tatapan matanya Tidak membosankan Sungguh cantik
44	<i>Kallabusang tambarua</i> <i>Lalang baju kondo-kondo</i> <i>Kéré kondoa</i> <i>Ribbami maé ri langi</i>	Hari terakhir Imlek Berpakaian biru muda Dimana burung bangau? Sudah terbang ke langit
45	<i>Punna érokki rinakké</i> <i>Palama ri to toaku</i> <i>Mannamo ruku</i> <i>Ruku ri piring bulaéng</i>	Jika dia menginginkan daku Lamar ke orang tuaku Biarpun rumput Rumput di atas piring emas
46	<i>Karésoang nigaukang</i> <i>Pakéso kulik lumpia</i> <i>Mannamo bambang</i> <i>Kusakringi ri karéméngku</i>	Kesibukan dilakukan Membuat kulit lumpia Biarpun panas Terasa di jemari jemari
47	<i>Nona-nona ripallua</i> <i>Répaki akdéngka-déngka</i> <i>Naniracciki</i> <i>Lada ritompo matanna</i>	Nona-nona yang didapur Sering menumbuk Kepercik Cabe dipelupuk matanya
48	<i>Tulolonna kampong Éndé</i> <i>Pammédangang ri limanna</i> <i>Apa nasulang</i> <i>Bunga rosi lango-lango</i>	Anak gadisnya kampong Endeh Pengidangan di tangannya Apa yang disulam Bunga mawar warna merah jambu
	<i>Bunga éjapi nagakga</i> <i>Bunga kébopi nabau</i>	Kembang merah nan Indah Kembang putih harum semerbak



NO.	Teks	Terjemahan
	<i>Bunga rosia</i> <i>Éja na bau rasanna</i>	Kembang mawar Merah dan harum baunya
50	<i>Ri allona tambarua</i> <i>Sibuntulukka Boéng Hao</i> <i>Lalang songkokna</i> <i>Dji Sam Soé ri koccikanna</i>	Dihari tahun baru Bertemu Boeng Hao Mengenakan kopiah Dji Sam Soe di sakunya
51	<i>Dinging-dinging pakmaiku</i> <i>Angminrai pamaikna</i> <i>Érokki ri léko</i> <i>Léko moncongbulu-bulo</i>	Resah hatiku Berubah hatinya Inginkan sehelai daun Daun hijau muda
52	<i>Ruang pulo rua bulang</i> <i>Ribulang sampulong rua</i> <i>Iya nikana</i> <i>Pannganréang ondé-ondé</i>	Di tanggal dua puluh dua Di bulan ke dua belas Itu yang disebut Hari makan onde
53	<i>Punna téako nikana</i> <i>Bajiki panggaukanmu</i> <i>Balala mata</i> <i>Nabicékangi matannu</i>	Jikalau tak mau dibilangi Perbaiki perbuatanmu Mata keranjang Bintitan matamu
54	<i>Punna éroko kulao</i> <i>Lanuliliki tamparang</i> <i>Téna nugappa</i> <i>Mémppo akrakakkulantu</i>	Jika kau inginkan mutiara Arungilah laut samudra Takkan kamu peroleh Jika hanya duduk memeluk lutut
55	<i>Apa antu nugaukang</i> <i>Mémppo singkamma hontéa</i> <i>Angngalimommong</i> <i>Ngalimommong golla-golla</i>	Apa yang kamu buat Duduk seperti kaisar Mengemut Mengemut permen
	<i>Punna ténapa dallénu</i> <i>Angkangi saré-sarénnu</i> <i>Singkamma tongi</i>	Kalau belum ada rezeki Genggam nasibmu Sama juga



NO.	Teks	Terjemahan
	<i>Lassunu anngangkang lima</i>	Lahir tangan digenggam
57	<i>Manna lompo singlaraku Niléngukiko ri bulang Akjari sassing Kuasana bataraya</i>	Meski cahayamu benderang Terhalang kau oleh rembulan Terciptalah gelap Atas kuasa Tuhan
58	<i>Salapang bulang tallu Kurapikang kanré lékok Ngapa nikana Nituni ri mata allo</i>	Disembilan bulan tiga Bertemu gerhana Kenapa disebut Dibakar sang surya
59	<i>Silosing batunna rappo Akrupa-rupa tanjakna Kuparéq tong Rupa-rupa panggassingi</i>	Selusing buah pinang Beraneka tampaknya Kujadikan juga Bermacam-macam penguat
60	<i>Manna poréko nusakring Téna tonja pakkullénu Niakpakléo Gambéré léko na cangké</i>	Meskipun kau merasa hebat Kaupun tak punya daya Ada pula kapur Gambir, sirih, dan cengkeh
61	<i>Punna pakrisi nyawaku Tukguru jékné matangku Nani loklorang Aklumpami Jéknébérang</i>	Jika sakit hatiku Jatulah air mataku Terbawa hanyut Meluaplah <i>Jekneberang</i>
62	<i>Mannamamo kasiasi Tarassipi bokoronu Ténananggapa Téqnéi katallasaknu</i>	Biarpun miskin Belum penuh wadahmu Meskipun demikian Hidupmu tetap bahagia
63	<i>Suarakna pakgaukang iallo pakbuntinganna iak pammusik akélong na pakaréna</i>	Ramai suasana pesta Di hari perkawinannya Hadir pemain musik Penyanyi dan penari



NO.	Teks	Terjemahan
64	<i>Ribangginu korontigi</i> <i>Niaq kélong Déndang-déndang</i> <i>Akkorontigi</i> <i>Napasingarak sarénnu</i>	Diacara malam korontigi Ada lagu Dendang-dendang Akkorontigi Menerangi perjalanan nasibmu
65	<i>Bosi lompoko naung</i> <i>Nikana bosu tinakbung</i> <i>Téna kulaklang</i> <i>Jaméré sibatu kalé</i>	Turunlah hujan deras Dinamakan hujan lebat Tak berteduh Basalah sekujur tubuh
66	<i>Punnaténa kisicinik</i> <i>Puppusuk pakngukrangingku</i> <i>Minra tanjaknu</i> <i>Taminrai pakmaikku</i>	Jika kita tak saling bertemu Habislah ingatanku Berubah wajahmu Tak berubah perasaanku
67	<i>Niak pokokpokok lamba</i> <i>Alusukbunga-bunganna</i> <i>Apa arénna</i> <i>Bunga jéknémata bunting</i>	Ada pohon yang menjalar Halus bunga-bunganya Apa namanya Bunga air mata pengantin
68	<i>Nipisikna panggainta</i> <i>Naniakmo tékngérékna</i> <i>Kamma kikana</i> <i>Nakitampéng kélong-kélong</i>	Tipis benar cintamu Sudah pula retaknya Kaupun berkata Akan kau tambal dengan syair
69	<i>Niak sipappaktiboang</i> <i>Niak tallu lisérékna</i> <i>Naba soknaku</i> <i>Cucungku kambarak tallu</i>	Ada sebatang kacang panjang Berisi tiga butir Benarlah mimpiku Cucuku lahir kembar tiga
70	<i>I Nona Gigi Bulaéng</i> <i>annak kabanra-banrana</i> <i>uisséng tonji</i> <i>aparéq kanréjawa paccok</i>	Si Nona bergigi emas Sangat tersohor Saya juga mengenalnya Beliaulah si pembuat dodol Cina



NO.	Teks	Terjemahan
71	<i>Banngi pangganré pia</i> <i>Nasuluki bunga botang</i> <i>Niakmo jékné</i> <i>Kusaréi bunga-bunga</i>	Malam makan kue pia Akan keluar rembulan purnama Kusiapkan airnya Kuberi kembang
72	<i>Jékné bunga ri katoang</i> <i>Kupadongko ri langkanga</i> <i>Nakupiraknyuk</i> <i>Sallanna kuttanjakbulang</i>	Air kembang di tempayan Kutaruh didalam baskom Kucuci mulaki Semoga wajahku bagai rembulan
73	<i>Punna érokko nikana</i> <i>Nona-nona Jumpandang</i> <i>Apparéktongko</i> <i>Nikanaya kué pao</i>	Jika engkau ingin dinamai Nona-nona dari Jumpandang Buatlah juga Kue yang dinamakan kue pao
74	<i>Kuépaona I Nona</i> <i>Kambu tangang-tangang</i> <i>lolo</i> <i>Nisaré golla</i> <i>Akjékné santang pétok</i>	Kuepaonya si Nona Diisi papaya muda Dicampur dengan gula Bermandi santan kental
75	<i>Niaksékré nona-non</i> <i>Bajiki kanro-kanro-na</i> <i>Téa attuju</i> <i>Nona katirang balala</i>	Ada seorang nona-nona Bagus selernya Tak mau bekerja Naona pemalas dan rakus
76	<i>Banning rotasak nubolik</i> <i>Parallui nilambusi</i> <i>Singkamma tongi</i> <i>Pucalaknawa-nawaku</i>	Benang kusut kau simpan Perlu diluruskan Sama juga Gundah perasaanku
77	<i>Pucalaknawa-nawaku</i> <i>apilaria I Baba</i> <i>acé pakmaikku</i> <i>lantang mama kalé-kalé</i>	Gundah pikiranku Ditinggalkan aku oleh Si Baba Pedih perasaanku Tinggal aku seorang diri



NO.	Teks	Terjemahan
78	<i>Panggurangi riammakku</i> <i>Nona Békpada-dawa</i> <i>Ana cucunna</i> <i>Porétong akdawa-dawa</i>	Terkenang pada bundaku Nona Beksi pandai masak Anak cucunya Juga pandai memasak
79	<i>Nakké ténaji kuporé</i> <i>Nakké téna sikolaku</i> <i>Papparék kélong</i> <i>Kélong téna lakbusukna</i>	Saya bukan orang hebat Saya tidak bersekolah Hanya pembuat syair Syair yang taka ada habisnya
80	<i>Punna niak papasanta</i> <i>Punna nia pappikatu</i> <i>Nairi anging</i> <i>Tamaki lalang pakmaik</i>	Jika ada pesannya Jika ada kiriman Tertiuap angin Masuk kedalam hati
81	<i>Punna nia kana-kana</i> <i>Téna kijulukpakmaik</i> <i>Kipammopporang</i> <i>Téaki pari pakmaik</i>	Jika ada kata-kata Tidak berkenang dihati Maafkanlah Jangan disimpan di hati
82	<i>Palakkanama ri katté</i> <i>Kupanaiki sojaku</i> <i>Nania saré</i> <i>Sicinik allo maraéng</i>	Saya pamit pada anda sekalian Kunaikkan sembahku Jika ada nasib Bertemu lagi dilain hari

